

TESIS

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI  
MADRASAH ALIYAH TAHFIZHUL QUR'AN ISY KARIMA  
KARANGANYAR



Disa Insanul Ikhlas

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

TESIS

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI  
MADRASAH ALIYAH TAHFIZHUL QUR'AN ISY KARIMA  
KARANGANYAR



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI  
MADRASAH ALIYAH TAHFIZHUL QUR'AN ISY KARIMA  
KARANGANYAR

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Sultan Agung.



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

TANGGAL 14 NOVEMBER 2025

## LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI  
MADRASAH ALIYAH TAHFIZHUL QUR'AN ISY KARIMA  
KARANGANYAR

Oleh :

Disa Insanul Ikhlas

NIM. 21502300068

Pada tanggal 21 Oktober 2025 telah disetujui oleh :

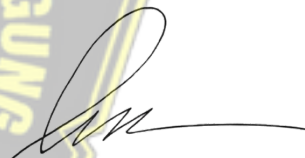
Pembimbing I,

Pembimbing II,



(Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed)

NIK. 211513020



(Dr. Sugeng Hariyadi, Lc, MA)

NIK. 211520033

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua



(Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.)

NIK. 210513020

## ABSTRAK

### **Disa Insanul Ikhlas: Implementasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karanganyar.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keefektifan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak dan berjiwa da'i. Permasalahan yang muncul ialah bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfizh di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karanganyar dapat berjalan efektif sesuai dengan visi lembaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektifan pembelajaran tahfizh dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan (*field research*). Lokasi penelitian adalah di MATIQ Isy Karima Karanganyar. Sumber data terdiri atas kepala madrasah, mas'ul tahfizh, para musyrif, dan santri tahfizh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjaga validitas hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima berlangsung efektif. Keefektifan tersebut didukung oleh perencanaan kurikulum yang kolaboratif, penerapan metode pembelajaran seperti *talaqqi*, *tahsin*, dan *murojaah*, serta sistem evaluasi berlapis yang terstruktur. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi musyrif, lingkungan spiritual yang kondusif, dan standar bacaan berbasis sanad. Sementara itu, hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan hafalan antar santri dan keterbatasan waktu pelaksanaan.

Kata kunci: Pembelajaran Tahfizh, Implementasi, Kurikulum, Metode Talaqqi, Evaluasi.

## ABSTRACT

### **Disa Insanul Ikhlas: The Implementation of Qur'an Memorization Learning at Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karanganyar.**

This study was motivated by the importance of effective Qur'an memorization (*tahfizh*) learning in achieving the goals of Islamic education, namely producing Qur'an memorizers (*huffaz*) with noble character and a missionary spirit. The main problem addressed is how the implementation of *tahfizh* learning at Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karanganyar can be effectively carried out in accordance with the institution's vision. The purpose of this research is to analyze the effectiveness of *tahfizh* learning in terms of planning, implementation, and evaluation, as well as to identify the supporting and inhibiting factors within the process.

This research employed a qualitative approach with a field study design. The study was conducted at MATIQ Isy Karima Karanganyar. The data sources included the head of the madrasah, *mas'ul tahfizh*, *musyrif* (tutors), and *tahfizh* students. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and documentation. The data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, using triangulation techniques to ensure data validity.

The results indicate that *tahfizh* learning at MATIQ Isy Karima is effectively implemented. Its effectiveness is supported by a collaboratively designed curriculum, the use of structured learning methods such as *talaqqi*, *tahsin*, and *murojaah*, as well as a tiered evaluation system. Supporting factors include teacher competence, a spiritually conducive environment, and a standardized recitation system based on authentic *sanad*. Inhibiting factors include differences in students' memorization abilities and limited study time.

**Keywords:** Tahfizh Learning, Implementation, Curriculum, Talaqqi Method, Evaluation.

## الفكرة التجريدية

فعالية تعليم تحفيظ القرآن الكريم في المدرسة الثانوية لتحفيظ القرآن الكريم إسي كاريمان كارانجانيار  
تتبع هذه الدراسة من أهمية فعالية تعليم تحفيظ القرآن الكريم في تحقيق أهداف التربية الإسلامية، وهي إعداد  
جيل من الحفاظ ذوي الأخلاق الكريمة وروح الدعوة. تتمثل مشكلة البحث في كيفية تنفيذ عملية التحفيظ في  
مدرسة التحفيظ الثانوية الإسلامية “إسي كاريمان” بكارانجانيار بطريقة فعالة تتوافق مع رؤية المؤسسة  
وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل فعالية تعليم التحفيظ من حيث التخطيط والتنفيذ والتقييم، إضافة إلى تحديد  
العوامل المساندة والمعيقة في العملية التعليمية.

”استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بتصميم الدراسة الميدانية. وقد أجريت في مدرسة “إسي كاريمان  
لتحفيظ القرآن. ومصادر البيانات شملت مدير المدرسة، ومسؤول التحفيظ، والمُشرفين (المُشرفين على  
الحلقات)، وطلاب التحفيظ. جُمعت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة المباشرة، والوثائق  
وتم تحليل البيانات بواسطة خطوات الاختزال والعرض واستخلاص النتائج، مع استخدام أسلوب المثلثية  
لضمان صدق النتائج.

أظهرت النتائج أن تعليم التحفيظ في مدرسة “إسي كاريمان” يتم بفعالية عالية. وتعود هذه الفعالية إلى  
التخطيط المنهجي للمناهج الدراسية، وتطبيق أساليب تعليمية متنوعة مثل التلقّي والتحسين والمراجعة  
، إضافة إلى نظام تقويم متدرّج ومنظم. ومن أهم العوامل المساندة كفاءة المُشرفين، والبيئة الروحية الملائمة  
واعتماد القراءة على السند المتصل. أما المعوقات فتشمل تباين قدرات الطلاب في الحفظ وضيق الوقت  
المخصّص للتنفيذ.

الكلمات المفتاحية: تعليم التحفيظ، الفعالية، المنهج، طريقة التلقّي، التقويم



**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN  
PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Implementasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur’an Isy Karima Karanganyar”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 23 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



Disa Insanul Ikhlas

NIM. 21502300068



LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI  
MADRASAH ALIYAH TAHFIZHUL QUR'AN ISY KARIMA  
KARANGANYAR

Oleh:

DIsa Insanul Ikhlas

NIM. 21502300068

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister

Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 14 November 2025

Penguji I,



(Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.)

NIK. 210513020

Penguji II,



(Dr. Warsiyah, M.Si.)

NIK. 211516027

Penguji III,



(Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D)

NIK. 211523037

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



(Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.)

NIK. 210513020

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Implementasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karanganyar.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. sebagai Dekan Fakultas Agama Islam.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed selaku Pembimbing I dan Dr. Sugeng Hariyadi, Lc, MA selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
5. Ghalizha Failazufah Hanin yang telah berjasa dalam memberikan dukungan moral dan spiritual yang menjadi energi berharga dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.
6. Segenap keluarga, terutama kedua orang tua yang dengan penuh kasih telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan tanpa henti. Setiap nasihat, perhatian, dan doa mereka menjadi cahaya penuntun dalam setiap proses kehidupan. Terima kasih pula kepada seluruh saudara dan kerabat yang turut memberikan semangat, perhatian, dan doa terbaik.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.



## PERSEMBAHAN



Sebuah persembahan bakti kepada kedua orang tua, istri, dan keluarga tercinta,  
“Bapak dan Ibu, istri, serta saudara yang terkasih”.

Terima kasih untuk setiap tetes keringat dan lantunan doa yang tulus tiada henti.

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| PRASYARAT GELAR.....                     | i    |
| LEMBAR PERSETUJUAN.....                  | ii   |
| ABSTRAK.....                             | iii  |
| ABSTRACT.....                            | iv   |
| PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN..... | vi   |
| PUBLIKASI.....                           | vi   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                  | vii  |
| KATA PENGANTAR .....                     | viii |
| PERSEMBAHAN.....                         | x    |
| DAFTAR ISI.....                          | xi   |
| DAFTAR TABEL.....                        | xiii |
| DAFTAR GAMBAR.....                       | xiv  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                     | xv   |
| BAB I PENDAHULUAN .....                  | 1    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....          | 1    |
| 1.2 Identifikasi Masalah.....            | 8    |
| 1.3 Pembatasan Masalah .....             | 9    |
| 1.4 Rumusan Masalah .....                | 10   |
| 1.5 Tujuan Penelitian.....               | 10   |
| 1.6 Manfaat Penelitian.....              | 11   |
| 1.7 Sistematika Pembahasan .....         | 11   |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA.....               | 13   |
| 2.1 Kajian Teori.....                    | 13   |

|   |   |    |
|---|---|----|
| 2.2   | Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....                      | 22 |
| 2.3   | Kerangka Konseptual .....                                       | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN.....              |   | 33 |
| 3.1   | Jenis dan Sumber Data Penelitian .....                          | 33 |
| 3.2   | Tempat dan Waktu Penelitian .....                               | 34 |
| 3.3   | Subjek dan Objek Penelitian .....                               | 36 |
| 3.4   | Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....                     | 36 |
| 3.5   | Keabsahan Data .....  | 38 |
| 3.6   | Teknik Analisis Data .....                                      | 38 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... |   | 40 |
| 4.1.  | Profil Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima..... | 40 |
| 4.2   | Pembahasan .....  | 46 |
| BAB V PENUTUP.....                          |   | 83 |
| 5.1   | Kesimpulan.....   | 83 |
| 5.2   | Implikasi .....   | 85 |
| 5.3   | Keterbatasan Penelitian .....                                   | 87 |
| 5.4   | Saran .....   | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                        |   | 90 |
| LAMPIRAN.....                               |   | 93 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Terhadap Penelitian Terdahulu ..... | 28 |
| Tabel 3. 1 Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian.....                   | 35 |
| Tabel 4. 1 Keadaan Sarana dan Prasarana.....                           | 43 |
| Tabel 4. 2 Jumlah Guru Tahfizh .....                                   | 45 |
| Tabel 4. 3 Jumlah Santri.....  | 46 |
| Tabel 4. 4 Hari Efektif .....  | 48 |
| Tabel 5. 1 Capaian Hafalan Per Kelas.....                              | 84 |





## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 4. 1 Kurikulum Tahfizh MATIQ Isy Karima .....      | 50 |
| Gambar 4. 2 Pencapaian Tahfizh Santri Kelas X dan XI..... | 77 |
| Gambar 4. 3 Grafik Capaian Hafalan Santri .....           | 81 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran 1: Pedoman Observasi .....                   | 93  |
| Lampiran 2: Pedoman Wawancara .....                   | 95  |
| Lampiran 3: Catatan Hasil Observasi .....             | 97  |
| Lampiran 4: Transkrip Wawancara.....                  | 99  |
| Lampiran 5: Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)..... | 110 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki peran fundamental dalam tatanan kehidupan di dunia. Dalam perspektif teologis, manusia diposisikan sebagai *khalīfatullāh*, yakni wakil Allah yang diberi mandat untuk memelihara, mengelola, dan menjaga keberlangsungan kehidupan. Hakikat keberadaan manusia tidak hanya sebatas sebagai penghuni bumi, melainkan juga memiliki tujuan utama untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT melalui ibadah yang mencakup dimensi ritual maupun sosial. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna di antara segala ciptaan-Nya (Basyid, 2022).

Sebagai makhluk yang diberikan keistimewaan dan kelebihan, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan *fitrah*, yaitu suci dan bersih tanpa adanya dosa atau noda yang melekat pada dirinya. Keadaan ini menunjukkan bahwa setiap manusia pada awal kelahirannya mempunyai potensi yang besar untuk berkembang dan melakukan berbagai kebaikan. Ketika manusia dilahirkan, ia tidak memiliki pengetahuan tentang apa pun, namun Allah SWT memberikan kepadanya panca indera sebagai sarana untuk menerima informasi dari dunia sekitar. Melalui indera-indera ini, manusia dapat merasakan, melihat, mendengar, mencium, dan meraba, yang menjadi dasar bagi proses belajar dan perkembangan diri. Dengan kemampuan ini, manusia memiliki potensi untuk mengembangkan pengetahuan

dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani hidup dan memenuhi tugas mulia yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Salah satu kelebihan utama yang membedakan manusia dari makhluk ciptaan Allah lainnya adalah diberikannya akal dan pikiran yang memungkinkan manusia untuk berpikir, merenung, dan memahami berbagai hal. Akal dan pikiran inilah yang menjadi kunci utama dalam proses pendidikan, sebab dengan akal dan pikiran, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Pendidikan merupakan wadah di mana akal dan pikiran seseorang dilatih dan dikembangkan secara maksimal, melalui proses yang melibatkan penyerapan ilmu dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan hidup. Pendidikan bukan hanya sekadar pengajaran materi, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan pemahaman spiritual yang membentuk kepribadian seseorang.

Melalui pendidikan yang baik, manusia dapat mengasah kemampuannya untuk berpikir kritis, kreatif, dan rasional, yang akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan juga membuka peluang bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya, memperbaiki keadaan hidup, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dengan ilmu yang diperoleh, manusia tidak hanya dapat memajukan diri sendiri, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Pendidikan yang berjalan sesuai dengan tuntunan agama dan norma-norma yang benar dapat mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki akhlak mulia, serta dapat menjalankan peranannya sebagai khalifah di

bumi dengan sebaik-baiknya. Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga ilmu-ilmu agama yang membawa manusia untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Hal ini selaras dengan penelitian Muzawir Munawarsyah (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam di era modern harus mampu membentuk karakter siswa agar mampu menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Pendidikan tidak hanya membekali pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai etika dan moral yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui ilmu yang bermanfaat, manusia dapat menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu mendapatkan keridhaan dan kebahagiaan di sisi Allah SWT.

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat memaksimalkan potensi akal dan pikirannya, mengembangkan diri, serta mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi dan lebih mulia. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, bermanfaat, dan dapat menjadi khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi.

Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran signifikan adalah pendidikan tahfizh Al-Qur'an, yang tidak hanya bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Pendidikan tahfizh Al-Qur'an berfokus pada pembentukan generasi Qur'ani yang memiliki kemampuan dalam menghafal, memahami, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

konteks ini, pendidikan tahfizh tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan semata, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter, kedisiplinan, serta wawasan keislaman yang lebih kompleks. Manfaat pendidikan tahfizh tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif pada fungsi kognitif. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nada et al. (2022), ditemukan bahwa hafalan Al-Qur'an secara teratur dapat meningkatkan kemampuan kognitif, daya ingat, dan memori pada siswa. Kemudian berdasarkan studi yang dilakukan oleh Gulamhusein et al. (2023), ditemukan bahwa hafalan Al-Qur'an secara teratur dapat meningkatkan kemampuan kognitif, daya ingat, dan memori pada siswa. Penelitian Jahangir (2014) di Pakistan bahkan mengungkapkan bahwa hafalan Al-Qur'an secara positif mempengaruhi kesuksesan akademik dan kehidupan sosial-budaya siswa. Sementara itu, Hafiz (2016) menekankan bahwa hafalan Al-Qur'an dan pemahaman isinya merupakan prasyarat untuk menerapkan Sunnah Nabi. Hal ini selaras dengan hasil studi Wijaya (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi metode tradisional seperti talaqqi dan tiktir dengan teknologi digital seperti aplikasi hafalan Al-Qur'an dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar santri secara signifikan. Menurut Winarto et al. (2020), alat digital ini menawarkan kemungkinan baru untuk membuat proses hafalan lebih menarik dan mudah diakses, terutama bagi generasi muda yang melek teknologi. Berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, telah mengembangkan sistem pembelajaran tahfizh yang terstruktur untuk mencetak generasi yang unggul, baik dalam hafalan Al-Qur'an maupun dalam pemahaman dan implementasi ajaran-ajarannya. Selain pendekatan teknologi modern, keberhasilan lembaga tahfizh juga ditentukan oleh konsistensi dalam menerapkan metode klasik yang telah teruji.



Seperti diungkap oleh Ariffin et al. (2013), keberhasilan santri dalam menghafal 30 juz Al-Qur'an di Madrasah Tahfiz al-Quran Terengganu, Malaysia, dicapai melalui kombinasi metode sabak, para sabak, ammokhtar, dan halaqah dauri yang diterapkan secara sistematis dan intensif dalam waktu 15 jam sehari. Melalui pendekatan ini, pendidikan tahfizh menjadi bagian penting dari upaya menciptakan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan visi tersebut, berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah mengembangkan sistem pembelajaran tahfizh yang lebih terstruktur guna mencetak generasi yang unggul dalam hafalan, pemahaman, serta implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam pengembangan pendidikan tahfizh adalah Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima, yang merupakan inisiatif dari pengurus Yayasan Sosial Isy Karima untuk mendirikan lembaga pendidikan berbasis asrama. Didirikan pada bulan Syawwal 1419 H (Januari 1999 M), lembaga ini awalnya merupakan bagian dari program 'penyelamatan umat' yang bertujuan untuk memberikan pendidikan Al-Qur'an yang komprehensif kepada generasi muda Muslim. Seiring perkembangannya, Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima tidak hanya berfokus pada aspek hafalan, tetapi juga berupaya mencetak santri yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam, memiliki akhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal menghadapi tantangan zaman. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diterapkan program tahfizh yang terstruktur, tertib, dan disiplin, serta dikombinasikan dengan pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.



Saat ini, sistem pembelajaran yang telah terstruktur di MATIQ Isy Karima berhadapan langsung dengan tantangan besar dan menarik terkait kebijakan internal serta tuntutan capaian mutu. Masalah mendasar yang menjadi titik perhatian adalah adanya kebijakan strategis mengenai penyesuaian kurikulum program tahfizh, di mana masa studi santri yang semula dirancang selama empat tahun (Program Takhasus) kini dipersingkat menjadi tiga tahun. Perubahan ini dilakukan untuk menyelaraskan durasi studi dengan jenjang Madrasah Aliyah pada umumnya, sekaligus menyesuaikan dengan dinamika penerimaan santri baru. Pergantian kurikulum dan pemendekan masa studi ini secara otomatis memicu pertanyaan mendesak: Bagaimana pihak Ma'had memastikan target hafalan 30 juz tetap tercapai secara mutqin, sementara waktu yang tersedia bagi santri menjadi lebih singkat.

Di sisi lain, hal menarik yang layak dikaji adalah konsistensi dan ketahanan metode yang diterapkan. Meskipun menghadapi perubahan kebijakan yang drastis, MATIQ Isy Karima tetap teguh dalam menerapkan kombinasi pendekatan tahfizh klasik (seperti muraja'ah, tahsin, dan talaqqi secara intensif) dengan dukungan kualitas guru (musyrif) yang berlatar belakang S1, wajib hafizh 30 juz, dan diutamakan alumni Ma'had (Wawancara Ust. Bintang, Komunikasi Pribadi, Rabu, 6 Agustus 2025). Pengalaman menunjukkan bahwa fokus pada standar hafalan minimal satu lembar per hari (Data Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025) menjadi kunci adaptasi. Keberhasilan Ma'had mempertahankan output hafalan 30 juz dengan penyesuaian waktu studi 3 tahun, melalui integrasi metode klasik yang teruji dan standar kualitas musyrif yang ketat, menjadikan model pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima unik dan penting untuk diteliti. Penelitian ini

diharapkan dapat mengurai strategi adaptasi kurikulum yang efektif, serta peran sentral kualifikasi musyrif dalam menjaga kualitas hafalan di tengah keterbatasan waktu.

Pemilihan MATIQ Isy Karima sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik, empiris, dan relevansi konteks dengan fokus kajian efektivitas pembelajaran tahfizh. Pertama, MATIQ Isy Karima merupakan salah satu lembaga pendidikan tahfizh yang memiliki reputasi kuat dan berpengalaman dalam mencetak hafizh Al-Qur'an sejak tahun 1999. Lembaga ini telah menerapkan sistem pembelajaran tahfizh yang terstruktur, mulai dari penyusunan kurikulum tahunan, pembagian halaqah, standar kompetensi guru, hingga sistem evaluasi berlapis. Keberadaan sistem manajemen pembelajaran yang matang ini menjadi alasan kuat untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran diterapkan dan sejauh mana efektivitasnya tercapai. Kedua, MATIQ Isy Karima memiliki karakteristik unik berupa target hafalan yang jelas pada setiap jenjang, yaitu 12 juz untuk kelas X, 13 juz untuk kelas XI, dan penyelesaian 30 juz pada kelas XII. Kurikulum yang terukur ini relevan untuk dianalisis dalam perspektif manajemen pembelajaran, karena memungkinkan peneliti mengevaluasi ketercapaian target dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Selain itu, adanya kebijakan baru berupa pemangkasan masa belajar dari empat tahun menjadi tiga tahun menciptakan dinamika baru dalam proses pembelajaran tahfizh. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena berdampak langsung terhadap strategi menghafal, beban capaian, serta kesiapan santri menghadapi ujian tahfizh. Ketiga, lingkungan pesantren yang disiplin dan sistem halaqah yang diterapkan secara intensif (pagi, sore, dan malam) memberikan

konteks belajar yang kondusif bagi proses internalisasi hafalan. Pendekatan ini selaras dengan teori-teori pembelajaran kognitif dan pembelajaran bermakna yang menjadi dasar konseptual dalam penelitian ini.

Dengan demikian, MATIQ Isy Karima menjadi lokasi yang tepat untuk mengeksplorasi bagaimana teori dan praktik pembelajaran tahfizh diterapkan secara nyata. Keempat, pemilihan objek ini juga didukung oleh ketersediaan data yang lengkap dan aksesibilitas peneliti terhadap sumber informasi. Peneliti memperoleh dukungan dari pihak ma'had berupa izin resmi, akses observasi, wawancara mendalam dengan musyrif, serta arsip capaian hafalan santri. Ketersediaan data primer dan sekunder yang memadai memungkinkan pelaksanaan penelitian secara komprehensif dan meningkatkan kredibilitas temuan. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, MATIQ Isy Karima dipilih sebagai objek penelitian karena memenuhi kriteria relevansi akademik, kekayaan data empirik, dan kesesuaian konteks dengan fokus kajian mengenai efektivitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul penelitian antara lain :

1. Rencana lembaga untuk memastikan seluruh santri mampu mencapai target hafalan 30 juz dalam jangka waktu tiga tahun belum sepenuhnya terealisasi, mengingat adanya perbedaan kemampuan, kecepatan menghafal, dan daya ingat antar santri.

2. Tujuan pembelajaran tahfizh yang diharapkan terlaksana secara disiplin, intensif, dan terukur belum sepenuhnya terwujud karena keterbatasan waktu belajar yang harus disesuaikan dengan kegiatan kurikulum madrasah formal, sehingga mengurangi intensitas muroja'ah dan setoran hafalan.
3. Harapan terhadap konsistensi hafalan santri melalui penerapan metode klasik seperti *muraja'ah*, *talaqqi*, dan *tikrar* belum optimal, disebabkan oleh variasi tingkat kedisiplinan, motivasi internal, serta kemampuan manajemen waktu yang berbeda di antara santri.
4. Lingkungan belajar dan fasilitas pendukung yang diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif dan fokus dalam menghafal masih menghadapi keterbatasan, seperti kurangnya ruang hafalan yang tenang, waktu muroja'ah bersama yang terbatas, serta kegiatan santri yang padat sehingga mempengaruhi keefektifan pembelajaran tahfizh.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini agar pembahasan masalah terarah dan optimal, adapun pembatasan masalahnya adalah :

1. Penelitian ini akan menganalisis keefektifan metode pembelajaran tahfizh yang diterapkan di MATIQ Isy Karima, tanpa membandingkannya dengan metode di lembaga tahfizh lainnya.
2. Ruang lingkup penelitian akan difokuskan pada metode pembelajaran, strategi, lingkungan belajar, serta sistem evaluasi dalam program tahfizh di MATIQ Isy Karima, tanpa membahas aspek manajerial atau kebijakan pendidikan secara lebih luas.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfizh di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh MATIQ Isy Karima dalam melaksanakan pembelajaran tahfizh guna mencapai keefektifan.
3. Bagaimana keefektifan pelaksanaan pembelajaran tahfizh di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan secara kritis terkait pelaksanaan pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh MATIQ Isy Karima dalam menjalankan pembelajaran tahfizh.
3. Untuk menganalisis keefektifan pelaksanaan pembelajaran tahfizh di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima dengan menilai sejauh mana proses pembelajaran yang diterapkan mampu membantu santri mencapai target hafalan yang telah ditetapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, serta sistem evaluasi yang digunakan dalam mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1. Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep keefektifan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, khususnya dalam memahami metode, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses hafalan, serta pemahaman ajaran Al-Qur'an yang lebih mendalam.
- b. Menyediakan wawasan teoritis tentang berbagai metode yang diterapkan dalam pendidikan tahfizh, seperti murajaah, talaqqi, dan tahsin.

### **2. Praktis**

- a. Memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan keefektifan pelaksanaan pembelajaran tahfizh di Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima.
- b. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran tahfizh yang lebih efektif.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penulisan tesis ini antara lain:

**BAB I      Pendahuluan**



Pada bab ini dijelaskan terkait dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

## **BAB II Kajian Pustaka**

Pada bab ini dijelaskan terkait dengan kajian teori dan kajian hasil penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual.

## **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini dijelaskan terkait dengan jenis penelitian, subjek penelitian atau populasi dan sampel, variabel atau objek penelitian, lokasi penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik pencapaian kredibilitas penelitian, dan Teknik analisis data.

## **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini memaparkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, analisis data, serta penjelasan secara rinci mengenai temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian.

## **BAB V Penutup**

Memuat kesimpulan dari riset yang sudah dilaksanakan, rekomendasi penelitian, dan saran yang bisa menjadi pertimbangan untuk pihak yang terkait dengan riset tersebut.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Keefektifan Pembelajaran Al-Qur'an**

Keefektifan dalam konteks pembelajaran merujuk pada sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan memenuhi aspek kualitas, kuantitas, dan waktu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, efektif berarti memiliki efek, akibat, pengaruh, atau kesan yang dapat membawa hasil serta berhasil guna dalam suatu usaha atau tindakan (KBBI, 2018). Dalam konteks ini, keefektifan menjadi ukuran keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam mencapai target yang telah direncanakan.

Mulyasa (2005) mendefinisikan keefektifan sebagai kesesuaian antara pelaksana tugas dengan sasaran yang dituju, dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk mewujudkan tujuan operasional. Sementara itu, Moore D. Kenneth, sebagaimana dikutip oleh Sumantri (2015), menyatakan bahwa keefektifan adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana target kuantitas, kualitas, dan waktu telah tercapai, di mana semakin besar persentase pencapaian target, semakin tinggi tingkat keefektifannya. Dengan demikian, keefektifan dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan suatu proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, baik dari segi hasil belajar maupun efisiensi penggunaan sumber daya.

Piaget (1972) mengemukakan bahwa belajar adalah proses mental internal yang melibatkan organisasi dan adaptasi. Pada tahap formal operational (12 tahun ke atas), peserta didik mampu berpikir abstrak dan logis, sesuai dengan usia santri MA (15-18 tahun), yang dapat mengembangkan kemampuan dalam menghafal, memahami struktur ayat, dan tajwid secara optimal. Gagné (1985) menjelaskan bahwa belajar melibatkan proses kognitif mulai dari asosiasi verbal hingga pemahaman konsep. Dalam tahfizh, proses ini dimulai dengan asosiasi suara dan kata (verbal association), membentuk rangkaian ayat (chain learning), hingga pemahaman struktur surah (concept learning). Penelitian menunjukkan bahwa pengulangan (muroja'ah) memperkuat hafalan santri, sesuai dengan prinsip Gagné bahwa reinforcement sangat penting dalam pembelajaran.

Ausubel (1968) menekankan bahwa pembelajaran lebih efektif jika informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik. Konsep meaningful learning dan advance organizer membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan yang lama. Dalam tahfizh, muroja'ah berfungsi sebagai organizer untuk menghubungkan ayat baru dengan yang sudah dihafal, sehingga mempercepat retensi hafalan. Penelitian Anda menunjukkan bahwa santri yang rutin muroja'ah mencapai target hafalan lebih cepat, mendukung prinsip Ausubel bahwa pembelajaran bermakna meningkatkan retensi yang kuat.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, keefektifan dapat dilihat dari kemampuan santri untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Keefektifan ini mencakup tidak hanya pencapaian hafalan, tetapi juga ketepatan bacaan (tajwid),

pemahaman makna, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.2 Keefektifan Pembelajaran Al-Qur'an**

Pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam program tahfizh, memiliki karakteristik unik karena melibatkan proses menghafal, memahami, dan mengamalkan kitab suci yang dianggap sebagai pedoman hidup umat Islam. Menurut Al-Hafidz (1994), menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan mulia yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Keefektifan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat diukur dari kemampuan santri untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, memahami makhorijul huruf, menerapkan tajwid dengan benar, serta memperoleh sanad bacaan yang terhubung hingga Rasulullah SAW.

Trianto (2009) menjelaskan bahwa keefektifan pembelajaran bergantung pada interaksi yang baik antara guru dan siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks tahfizh, interaksi ini mencakup bimbingan intensif dari guru hafidz, motivasi yang diberikan, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009), menyatakan bahwa keefektifan mengajar dapat diukur melalui hasil tes yang mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran, seperti kemampuan santri dalam menghafal dan melafalkan Al-Qur'an dengan benar.

Slameto (2003) mengemukakan bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal meliputi kesehatan fisik dan mental santri, motivasi, serta kecerdasan, sedangkan kondisi eksternal

mencakup lingkungan belajar yang kondusif, sarana prasarana, dan dukungan dari guru serta keluarga. Dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, faktor internal seperti ketenangan jiwa dan motivasi untuk menghafal sangat penting, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafidz (1994), karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang membutuhkan ketulusan hati dalam mempelajarinya.

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an**

Keefektifan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

#### **1. Metode Pembelajaran**

Menurut Atabik (2014), metode menghafal Al-Qur'an yang efektif melibatkan pendekatan yang sistematis, seperti metode wahdah, sima'i, dan muroja'ah. Metode kaidah DaQu yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, misalnya, menggabungkan tahsin, tahfizh, dan pengambilan sanad untuk memastikan hafalan yang mutqin (Hawi, 2014). Variasi metode ini membantu santri menghafal dengan lebih cepat dan tepat.

#### **2. Kompetensi Guru**

Guru tahfizh yang berkompeten, seperti yang memiliki hafalan Al-Qur'an dan penguasaan tajwid, memainkan peran penting dalam keefektifan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2005), guru harus memiliki penguasaan materi, kemampuan mengajar yang variatif, dan

kemampuan untuk memotivasi siswa. Di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, guru-guru hafidz yang terlatih memberikan bimbingan intensif dan motivasi kepada santri, yang meningkatkan keefektifan pembelajaran.

### 3. Motivasi dan Dukungan

Motivasi dari guru, keluarga, dan lingkungan sangat memengaruhi semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Slameto (2003) menyebutkan bahwa motivasi dapat meningkatkan semangat belajar dan membantu santri mengatasi tantangan seperti rasa malas atau bosan. Program lomba tahfizh dan kehadiran tokoh inspiratif di pesantren, sebagaimana diterapkan di Daarul Qur'an, menjadi salah satu bentuk dukungan yang meningkatkan motivasi santri.

### 4. Sarana dan Prasarana

Lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman dan fasilitas pendukung seperti laboratorium multimedia, mendukung keefektifan pembelajaran. Menurut Hawi (2014), lingkungan yang mendukung membantu santri fokus pada proses menghafal dan muroja'ah.

### 5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang terstruktur, seperti penilaian harian, bulanan, dan laporan kepada orang tua, memastikan bahwa kemajuan santri terpantau dengan baik. Trianto (2009) menegaskan bahwa evaluasi yang konsisten

membantu mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam konteks pesantren tahfizh, keefektifan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang dihafal, tetapi juga dari kualitas hafalan, pemahaman tajwid, dan kemampuan santri untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Menurut Qardhawi (1999), berinteraksi dengan Al-Qur'an mencakup membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkannya, yang semuanya menjadi indikator keberhasilan pembelajaran tahfizh. Pesantren tahfizh memiliki peran strategis dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui tradisi menghafal yang telah menjadi bagian dari budaya Islam di Indonesia (Atabik, 2014).

#### **2.1.4 Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an**

Metode pembelajaran tahfizh sangat beragam dan disesuaikan dengan karakteristik santri serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain:

1. Metode Muraja'ah

Metode muraja'ah atau pengulangan hafalan secara umum merupakan strategi utama dalam menjaga hafalan agar tetap kuat dalam ingatan santri. Menurut penelitian di TPQ Nurul Iman, keefektifan metode ini masih kurang optimal dengan persentase keberhasilan 66,07% (Nurhayati, 2021). Faktor utama yang menyebabkan kurang efektifnya metode ini adalah kurangnya waktu yang dialokasikan serta metode pengulangan yang kurang bahkan tidak sistematis.

2. Metode Talaqqi



Talaqqi merupakan metode di mana santri membaca Al-Qur'an langsung di hadapan guru dan mendapatkan koreksi secara langsung. Metode ini sering digunakan di berbagai pesantren tahfizh, termasuk Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. Keunggulan metode ini adalah ketepatan tajwid dan makhraj, serta interaksi langsung antara guru dan santri yang memungkinkan pembinaan lebih intensif (Habibie, 2019).

### 3. Metode TIKRAR

Tikrar atau metode pengulangan berulang-ulang bertujuan untuk memperkuat daya ingat santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini diterapkan dalam berbagai lembaga tahfizh, termasuk TPA Ash-Shiddiiq. Penggunaan metode ini terbukti meningkatkan retensi hafalan santri dengan lebih baik dibanding metode lainnya (Febriani, 2024).

#### **2.1.5 Strategi Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Tahfizh**

Peningkatan keefektifan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an memerlukan penerapan strategi yang terintegrasi. Strategi tersebut tidak hanya meliputi metode pengajaran, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti pengelolaan waktu, tingkat motivasi, dan pemanfaatan teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran tahfizh antara lain:

##### 1. Optimalisasi Jadwal dan Waktu Pembelajaran

Pengaturan waktu yang terstruktur dalam pembelajaran tahfizh memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil hafalan santri. Berdasarkan penelitian yang



dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Qur'an, pengaturan jadwal yang ketat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak memiliki jadwal yang jelas dan teratur (Habibie, 2019). Penentuan waktu optimal seperti menghafal pada pagi hari setelah shalat subuh, terbukti memberikan hasil yang lebih signifikan. Waktu tersebut dianggap ideal karena kondisi fisik dan mental santri yang masih segar setelah beristirahat malam, sehingga lebih mudah untuk mengingat dan menjaga hafalan. Pengelolaan waktu yang tepat ini juga dapat membantu santri menyeimbangkan antara waktu untuk menghafal, beribadah, dan kegiatan lain yang mendukung proses belajar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tahfizh perlu merancang jadwal yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti pola tidur santri, waktu belajar yang efektif, serta waktu untuk istirahat.

## 2. Peningkatan Motivasi Santri

Motivasi yang tinggi merupakan faktor penting dalam menjaga konsistensi dan keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan di TPQ Nurul Iman menunjukkan bahwa pemberian penghargaan bagi santri yang berhasil mencapai target hafalan tertentu dapat secara signifikan meningkatkan motivasi mereka untuk terus melanjutkan dan meningkatkan hafalan mereka (Nurhayati, 2021). Penghargaan ini tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga dapat berupa penghargaan sosial, seperti pengakuan di hadapan teman-teman sekelas atau anggota lembaga, yang dapat memotivasi santri untuk lebih giat menghafal. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung sangat penting untuk meningkatkan motivasi santri. Lingkungan yang kondusif, baik dari segi fisik maupun sosial, dapat menciptakan suasana

yang menyenangkan dan memotivasi santri untuk terus belajar. Dengan demikian, penting bagi pengelola lembaga pendidikan tahfizh untuk menciptakan atmosfer yang mendorong semangat belajar dan memperkuat motivasi intrinsik santri.

### 3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Dalam era digital saat ini, teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keefektifan pembelajaran tahfizh. Penggunaan aplikasi tahfizh digital, rekaman bacaan Al-Qur'an, dan media pembelajaran berbasis teknologi lainnya telah terbukti dapat meningkatkan proses penghafalan. Penelitian di beberapa TPQ, seperti TPA Ash-Shiddiiq, menunjukkan bahwa santri yang menggunakan aplikasi digital untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an memiliki tingkat retensi hafalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan teknologi (Febriani, 2024). Aplikasi tahfizh memungkinkan santri untuk mengakses bacaan dengan mudah, mengulang-ulang ayat-ayat yang sulit, serta memeriksa bacaan mereka secara mandiri. Teknologi ini juga memberikan fleksibilitas bagi santri untuk menghafal di luar jam pembelajaran formal, yang pada gilirannya akan mempercepat proses hafalan dan meningkatkan konsistensi hafalan mereka. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran tahfizh bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai elemen yang sangat mendukung tercapainya keefektifan pembelajaran.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang telah diuraikan, seperti optimalisasi jadwal dan waktu pembelajaran, peningkatan motivasi santri, serta pemanfaatan teknologi, dapat saling melengkapi dan berkontribusi secara

signifikan terhadap peningkatan keefektifan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Pengelola lembaga pendidikan tahfizh perlu memastikan bahwa setiap aspek ini diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga santri tidak hanya dapat mencapai hasil hafalan yang optimal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi strategi ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi kualitas pembelajaran tahfizh dan mencetak generasi Qur'ani yang berkualitas.

## **2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Berbagai penelitian mengenai keefektifan sistem pembelajaran tahfizh telah dilakukan di beberapa lembaga pendidikan Islam, termasuk SMP Tahfizh Azhar Centre dan Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. Penelitian di SMP Tahfizh Azhar Centre (Markhabi, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh menggunakan berbagai metode seperti murajaah, talaqqi, jami', sima', musyafahah, dan kitabah, serta didukung dengan standar input-output santri yang jelas, kriteria ketat dalam seleksi guru, serta fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar yang kondusif dan ketersediaan mushaf yang mencukupi. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa sekitar 72% santri berhasil memenuhi target hafalan, sementara 27% lainnya belum mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Sementara itu, studi di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang (Habibie, 2019) menunjukkan bahwa keefektifan sistem pembelajaran tahfizh di sana didukung oleh sistem pembagian kelompok yang ketat, keberadaan pengajar yang kompeten (hafizh), serta penerapan evaluasi harian yang berkelanjutan. Dengan pendekatan

tersebut, santri mendapatkan motivasi dan bimbingan yang intensif dalam menjaga kualitas hafalan mereka.

Meskipun berbagai metode dan strategi telah diterapkan dalam sistem pendidikan tahfizh di berbagai lembaga, tetap terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran. Salah satu faktor yang menjadi kendala adalah konsistensi dalam menghafal, yang sering kali dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan santri, lingkungan belajar, serta tingkat motivasi mereka. Terkait dengan motivasi, penelitian dari Anoum, Arifa, dan May (2022) mengidentifikasi bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan program tahfizh adalah strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi santri. Selain itu, peran orang tua dan dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan seorang santri dalam mempertahankan dan meningkatkan hafalan mereka. Penting untuk dicatat bahwa pendidikan tahfizh merupakan tanggung jawab besar yang membutuhkan usaha dan disiplin luar biasa. Studi Shukri et al. (2020) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang strategi memori yang efektif dapat menurunkan kinerja hafalan. Penelitian mereka menguraikan delapan strategi, baik internal maupun eksternal, termasuk perhatian, pengulangan, pemahaman, pengorganisasian, olahraga, pola makan seimbang, tidur yang cukup, dan penggunaan alat bantu memori seperti teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang tidak hanya berfokus pada metode tradisional, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan modern. Menurut Wijaya (2024), kombinasi metode tradisional seperti pengulangan lisan dan metode modern yang menggunakan alat digital dan platform interaktif menawarkan pendekatan yang paling seimbang dan efektif. Strategi ini selaras dengan temuan Herrmann et

al. (2002) yang menjelaskan bahwa kemampuan menghafal dapat ditingkatkan melalui manipulasi mental dan lingkungan fisik. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia terus meningkat, masih terdapat kendala dalam memastikan bahwa mereka tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam serta kemampuan untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan. Adapun penjabaran penelitiannya antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Markhabi (2023) dengan judul Efektivitas Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Centre berfokus pada program Tahfizh Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah tersebut. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara efektif dengan menargetkan pencapaian hafalan yang jelas dan teratur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi keefektifan program Tahfizh tersebut, dengan menilai sejauh mana santri berhasil mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi proses penghafalan Al-Qur'an, baik yang mendukung maupun yang menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan keefektifan program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Centre. Salah satu saran yang diberikan adalah untuk terus mendukung dan memperkuat metode pembelajaran yang sudah diterapkan, seperti metode Muraja'ah dan Talaqqi, yang terbukti efektif

dalam meningkatkan daya ingat santri terhadap hafalan. Selain itu, penting juga untuk memberi perhatian lebih terhadap motivasi santri, karena motivasi yang tinggi berperan besar dalam menjaga konsistensi mereka dalam menghafal.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya meningkatkan kualitas pelatihan bagi guru tahfizh agar dapat lebih efektif dalam membimbing santri selama proses hafalan. Selain itu, untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran, perlu ada peningkatan fasilitas yang mendukung kenyamanan belajar santri, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada hasil belajar yang lebih optimal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2024) berjudul Efektivitas Pembelajaran Tahfizh Alquran di TPA Ash-Shiddiiq Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi ini berfokus pada pembelajaran tahfizh Alquran di TPA Ash-Shiddiiq, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang terletak di Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pembelajaran tahfizh yang diterapkan di TPA tersebut efektif dalam mengembangkan kemampuan santri, terutama anak-anak yang menjadi peserta didik di TPA ini, dalam menghafal Al-Qur'an, dengan mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana metode pengajaran yang diterapkan mempengaruhi hasil hafalan santri dan seberapa besar pengaruh faktor eksternal terhadap keberhasilan program tahfizh.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh Alquran di TPA Ash-Shiddiiq berjalan efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Faktor-faktor yang mendukung keefektifan pembelajaran antara lain adalah motivasi yang diberikan oleh guru, penggunaan metode yang bervariasi untuk menjaga minat santri, serta dukungan dari orang tua dalam membantu proses muraja'ah atau pengulangan hafalan di rumah. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti kesulitan yang dialami sebagian santri dalam menghafal, gangguan eksternal yang mempengaruhi konsentrasi belajar, serta kurangnya konsistensi dari sebagian santri dalam melanjutkan hafalan mereka. Walaupun demikian, meskipun terdapat beberapa hambatan, penelitian ini mencatat adanya peningkatan yang signifikan dalam kualitas bacaan dan kelancaran hafalan santri. Sebagai saran untuk penelitian mendatang, penulis merekomendasikan agar TPA Ash-Shiddiiq terus mengembangkan dan meningkatkan variasi metode pengajaran yang digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran. Selain itu, penulis juga menekankan pentingnya penguatan peran orang tua dalam mendukung dan membimbing santri di rumah, khususnya dalam proses muraja'ah. Peningkatan fasilitas dan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel pun dapat lebih mendukung keefektifan pembelajaran tahfizh

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Faiq Faizin (2020) berjudul Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang berfokus pada strategi habitiasi atau pembiasaan dalam program tahfizh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk



mengetahui keefektifan metode habituasi dalam pembelajaran tahfizh serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode habituasi terbukti efektif dalam mempercepat dan memperkuat hafalan santri. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh keterlibatan intensif santri dengan Al-Qur'an dalam berbagai bentuk aktivitas harian, seperti tilawah, muroja'ah, setoran hafalan, dan pembacaan berjamaah, yang menciptakan suasana lingkungan Qur'ani yang mendukung. Saran dari penelitian ini adalah agar metode habituasi terus dikembangkan dan didukung dengan sistem evaluasi berkala serta pelatihan intensif bagi para pengajar untuk menjaga kualitas bacaan dan hafalan santri.

4. Penelitian oleh Asmaul Husna dkk. (2021) dengan judul Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs NU Al-Hidayah menitikberatkan pada dampak program tahfizh terhadap pembentukan karakter siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan dan keefektifan program tahfizh di sekolah tersebut. Program tahfizh dijalankan atas inisiatif masyarakat dan pihak sekolah untuk menampung potensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an tanpa harus mondok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh sangat dipengaruhi oleh motivasi internal siswa, keterlibatan orang tua, metode yang digunakan (seperti metode wahdah, kitabah, dan sima'i), serta manajemen waktu yang baik. Salah satu saran penting dari penelitian ini adalah agar sekolah lebih memperhatikan pembinaan motivasi dan

dukungan psikologis siswa untuk menjaga konsistensi dalam menghafal, serta memfasilitasi guru tahfizh dengan pelatihan metodologis yang relevan.

5. Penelitian oleh M. Wafiyul Ahdi dan M. Ulil Absor (2024) yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Efektivitas Pembelajaran Tahfizh pada Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang berfokus pada pengaruh pendidikan karakter terhadap keefektifan pembelajaran tahfizh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai karakter seperti kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran tahfizh. Dengan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh yang dikombinasikan dengan pendidikan karakter berbasis habituasi di asrama, kelas, dan lingkungan pondok berperan besar dalam membentuk kepribadian santri. Proses pendidikan ini tidak hanya menghasilkan hafalan yang kuat, tetapi juga karakter santri yang kokoh. Saran dari penelitian ini adalah agar lembaga tahfizh secara formal merumuskan kurikulum pendidikan karakter yang terintegrasi dengan program tahfizh untuk mendukung penguatan karakter santri secara menyeluruh.

Berikut adalah penjelasan terkait dengan persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu:

**Tabel 2. 1**

**Persamaan dan Perbedaan Terhadap Penelitian Terdahulu**

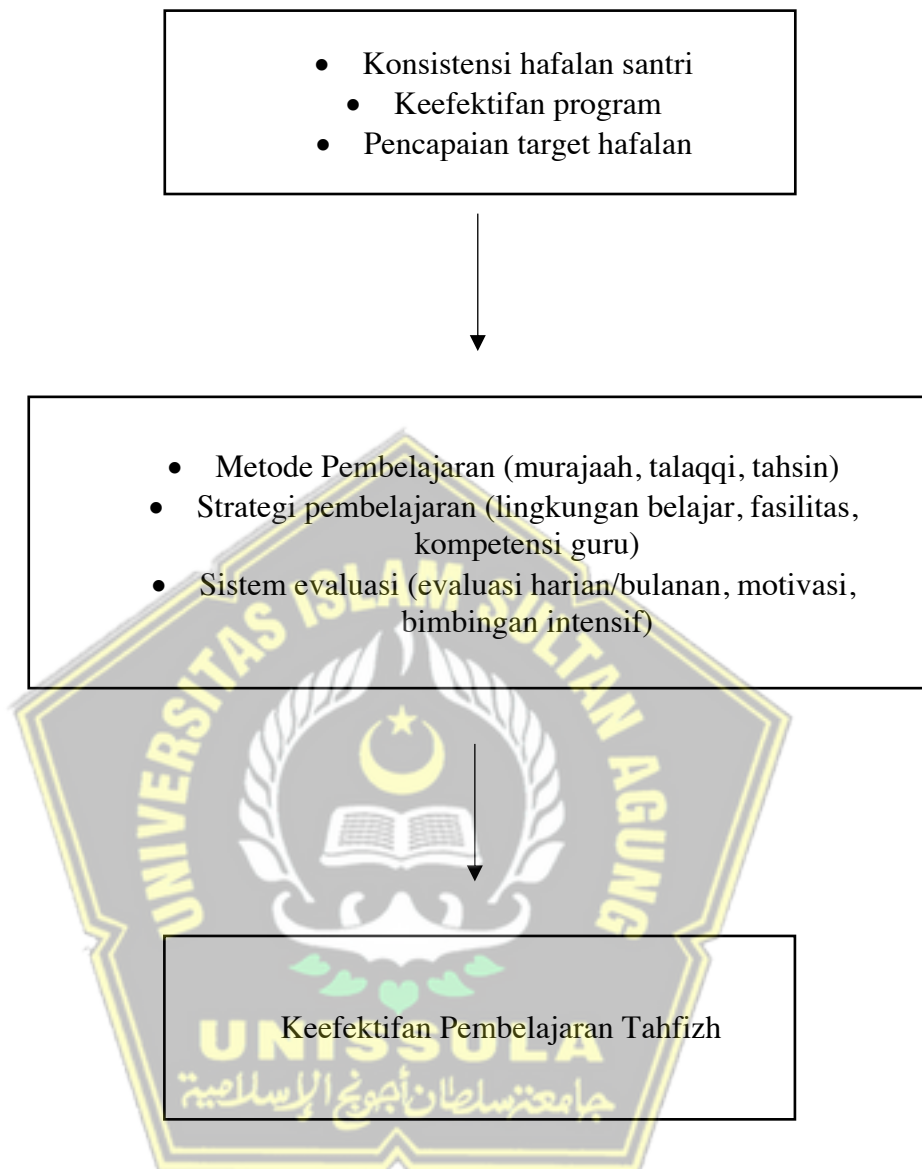
| Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Celah yang Diisi |
|------------|-----------|-----------|------------------|
|------------|-----------|-----------|------------------|

|   |  |   |   |
|---|--|---|---|
| <p>Markhabi (2023)</p> <p>Efektivitas Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Centre</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pada keefektifan tahfizh.</li> <li>- Mengidentifikasi faktor pendukung/penghambat.</li> <li>- Menekankan metode seperti muraja'ah dan talaqqi.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan di SMP formal.</li> <li>- Menargetkan siswa SMP.</li> <li>- Fokus pada hasil hafalan.</li> </ul>     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menargetkan siswa SMA di madrasah berbasis asrama.</li> <li>- Menganalisis berbagai metode dan sistem evaluasi.</li> <li>- Memberikan wawasan spesifik untuk MATIQ Isy Karima</li> </ul> |
| <p>Febriani (2024)</p> <p>Efektivitas Pembelajaran Tahfizh Alquran di TPA Ash-Shiddiiq</p>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengevaluasi keefektifan tahfizh.</li> <li>- Menyoroti motivasi dan dukungan orang tua.</li> <li>- Menggunakan metode pengajaran yang bervariasi.</li> </ul>    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menargetkan anak-anak usia dini.</li> <li>- Menekankan faktor eksternal seperti dukungan orang tua.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pada siswa SMA di pengaturan asrama formal.</li> <li>- Meneliti sistem evaluasi selain metode.</li> <li>- Fokus pada strategi</li> </ul>   |

|   |  |   |   |
|---|--|---|---|
|   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencatat gangguan eksternal sebagai hambatan.</li> </ul>  |   | internal lembaga, bukan faktor eksternal luas.  |
| Faizin (2020)<br>Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habituasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan kualitatif.</li> <li>- Mengidentifikasi faktor pendukung/penghambat.</li> <li>- Fokus pada keefektifan tahfizh.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menekankan strategi habituasi.</li> <li>- Dilakukan di pesantren.</li> <li>- Rentang usia santri yang luas.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang lingkup lebih luas dari habituasi, mencakup berbagai metode dan strategi.</li> <li>- Menargetkan siswa SMA secara spesifik.</li> <li>- Spesifik pada madrasah, bukan pesantren umum</li> </ul> |
| Husna dkk (2021)<br>Efektivitas Program Tahfidz Al-                           | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pada keefektifan tahfizh.</li> <li>- Menyoroti motivasi dan peran orang tua.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pada pembentukan karakter.</li> <li>- Pengaturan madrasah non-</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pada keefektifan teknis, bukan karakter.</li> </ul>  |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
| <p>Qur'an</p> <p>dalam</p> <p>Membentuk</p> <p>Karakter</p> <p>Siswa</p>   |  | <p>asrama</p> <p>-</p> <p>Menargetkan</p> <p>siswa SMP.</p>  | <p>-</p> <p>Menargetkan</p> <p>siswa SMA di</p> <p>pengaturan</p> <p>asrama.</p> <p>-</p> <p>Tidak</p> <p>menekankan</p> <p>pendidikan</p> <p>karakter, fokus</p> <p>pada strategi</p> <p>pengajaran</p>   |
| <p>Ahdi &amp;</p> <p>Absor (2024)</p> <p>Implementasi</p> <p>Pendidikan</p> <p>Karakter</p> <p>dalam</p> <p>Efektivitas</p> <p>Pembelajaran</p> <p>Tahfizh</p> | <p>- Pendekatan kualitatif.</p> <p>- Mengevaluasi keefektifan tahfizh.</p> <p>- Mengidentifikasi faktor pendukung/penghambat.</p> <p>- Menekankan integrasi kurikulum.</p> | <p>- Mengintegrasikan pendidikan karakter.</p> <p>- Pengaturan pesantren dengan rentang usia luas.</p> <p>- Fokus pada habituasi dan nilai karakter.</p> | <p>-</p> <p>Tidak</p> <p>mengutamakan</p> <p>pendidikan</p> <p>karakter.</p> <p>-</p> <p>Menargetkan</p> <p>siswa SMA di</p> <p>madrasah.</p> <p>-</p> <p>Fokus pada</p> <p>metode,</p> <p>strategi, dan</p> <p>evaluasi,</p> <p>bukan</p> <p>habituasi.</p> |

### 2.3 Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

##### **3.1.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui metode seperti wawancara, observasi, atau kuesioner, sehingga bersifat orisinal dan belum diolah oleh pihak lain (Sekaran & Bougie, 2016). Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara kompleks. Hair et al. (2010) menekankan bahwa data primer sangat penting untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik, karena data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu.

##### **3.1.2 Data Sekunder**

Data sekunder akan digunakan untuk memberikan konteks tambahan atau mendukung temuan dari data primer. Data sekunder merupakan hasil olahan data primer menjadi tabel, diagram, gambar atau grafik sehingga dengan itu lebih informatif untuk pihak lain (Ardial, 2014). Data sekunder dalam penelitian ini merupakan penelitian terdahulu dengan topik yang relevan, serta arsip yang didapat di lapangan pada saat observasi. Hair et al. (2010) menyarankan bahwa data sekunder dapat membantu memvalidasi temuan atau memberikan wawasan tentang faktor eksternal yang mempengaruhi variabel penelitian. Dalam penelitian ini, data



sekunder akan digunakan secara selektif untuk memastikan bahwa fokus tetap pada data primer.

### **3.1.3 Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Sugiyono, 2007).

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada, khususnya terkait dengan keefektifan pembelajaran tahfizh yang ada di MATIQ Isy Karima, Kabupaten Karanganyar.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini yakni di MATIQ Isy Karima, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Adapun penelitian ini dimulai bulan Agustus 2025.

Berikut adalah rincian waktu pelaksanaan penelitian:

**Tabel 3.1**

**Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian**

| No | Hari/Tanggal           | Kegiatan Penelitian   | Keterangan  |
|----|------------------------|---|---|
| 1  | Selasa, 5 Agustus 2025 | Verifikasi izin penelitian di MATIQ Isy Karima                  | Koordinasi awal dan penyerahan surat izin   |
| 2  | Rabu, 6 Agustus 2025   | Wawancara dengan Ust. Bintang dan Faiq Amanullah                | Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, serta observasi kegiatan pembelajaran. |
| 3  | Kamis, 7 Agustus 2025  | Melengkapi data melalui peninjauan arsip dan observasi lapangan | Observasi kegiatan pembelajaran tahfizh dan administrasi                            |
| 4  | Jumat, 8 Agustus 2025  | Wawancara dengan Ust. Ubadah                                    | Pendalaman informasi terkait pelaksanaan pembelajaran tahfizh                       |

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru tahfizh dan siswa di sekolah MATIQ Isy Karima, Kabupaten Karanganyar. Guru tahfizh dipilih karena mereka memiliki peran kunci dalam membimbing hafalan melalui serangkaian metode yang diterapkan. Siswa tingkat Sekolah menjadi fokus utama karena mereka menjalankan sistem ketahfizhan yang telah dirancang oleh sekolah. Penentuan sampling dilakukan dengan metode *snowball*. Metode snowball merupakan teknik pengambilan sampel di mana partisipan awal merekomendasikan individu lain yang relevan untuk diwawancarai, dan proses ini berlanjut dari satu referensi ke referensi berikutnya. Namun, teknik ini harus digunakan secara purposif, bukan hanya karena kenyamanan (Yin, 2010).

Adapun objek penelitian ini adalah keefektifan pembelajaran tahfizh yang ada di MATIQ Isy Karima. Fokus penelitian terletak pada strategi, metode, serta pendekatan yang digunakan oleh guru tahfizh dalam sistem ketahfizhan yang telah dirumuskan. Objek yang hendak diteliti adalah pembelajaran tahfizh yang meliputi: metode, strategi, dan sistem evaluasi yang digunakan dalam mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfizh di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima.

### **3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif, penelitian sangat mengutamakan manusia sebagai instrument penelitian. Hal ini dikarenakan mereka memiliki adaptabilitas tinggi dan

selalu dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama penelitian. Adapun pengumpulan data menggunakan beberapa metode antara lain :

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan di dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian (Margono, 2010). Metode ini dipakai untuk mendapatkan data melalui pengamatan terhadap keefektifan pembelajaran tahfizh MATIQ Isy Karima Kabupaten Karanganyar.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara ini juga disebut dengan wawancara terbuka dan mendalam. Metode wawancara digunakan dengan maksud mencari data-data yang berkaitan dengan ide maupun gagasan dari informan. Data yang hendak dicari oleh peneliti ialah data berkaitan dengan pembelajaran tahfizh yang meliputi metode, strategi, dan sistem evaluasi yang digunakan untuk mendukung keberhasilan capaian hafalan santri, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfizh di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima..

3. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, buku, teori, dalil, atau hukum dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian (Margono, 2010). Dokumentasi adalah pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan

dalam penelitian ini merupakan arsip-arsip yang telah disusun oleh mas'ul tahfizh selama keberlangsungan pembelajaran.

### **3.5 Keabsahan Data**

Pada penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data dapat menggunakan uji triangulasi yang dapat diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode, dan waktu. Uji Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik yang melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data, misalnya observasi, wawancara, dan dokumen untuk memverifikasi temuan dan memperkuat validitas hasil penelitian (Yin, 2010). Selain itu penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber yang mengacu pada upaya mendapatkan konfirmasi dari beberapa sumber data yang berbeda misalnya tiga orang informan berbeda, atau kombinasi wawancara, dokumen, dan observasi untuk memperkuat keabsahan informasi (Yin, 2010).

Dalam penelitian ini, pihak yang diobservasi dan diwawancarai yaitu guru tahfizh dan siswa MATIQ Isy Karima Kabupaten Karanganyar. Sumber data dokumentasi pada penelitian ini antara lain buku, tulisan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan keefektifan pembelajaran tahfizh yang ada di MATIQ Isy Karima.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang hendak dilakukan pada penelitian ini adalah :

#### **1. Reduksi Data**

Data hasil penelitian yang perlu direduksi antara lain data hasil wawancara dengan guru tahfzh dan Siswa MATIQ Isy Karima dan ditambah dengan hasil

observasi yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data ialah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun kemudian penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berkaitan dengan keefektifan pembelajaran tahfizh yang ada di MATIQ Isy Karima.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data nantinya dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, dapat diuji Kembali dengan menggunakan data lapangan melalui cara merefleksi Kembali. Peneliti dapat bertukar pikiran dengan rekan sejawat sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai.

Data analisis peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan bagaimana dan sejauh mana keefektifan pembelajaran tahfizh yang ada di MATIQ Isy Karima.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Profil Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima**

MATIQ Isy Karima didirikan atas inisiatif para pengurus Yayasan Sosial Isy Karima yang semula menggagas pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) berbasis pesantren. Gagasan ini berkembang menjadi upaya strategis dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang siap melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, terutama di kawasan Timur Tengah. Proses awal pendirian MATIQ dimulai dari proyek bertajuk "Penyelamatan Umat". Yayasan Sosial Isy Karima berhasil memperoleh lahan seluas kurang lebih 1.000 m<sup>2</sup> yang semula hendak dilelang oleh pihak perbankan. Lahan ini kemudian digunakan sebagai asrama santri putra. Proses pengadaan lahan tersebut menjadi titik penting dalam sejarah institusi ini, mengingat adanya kompetisi langsung dengan pihak non-Muslim dalam proses akuisisinya (MATIQ Isy Karima, 2023).

Selanjutnya, yayasan membentuk tim pengembangan yang terdiri atas tokoh-tokoh berpengaruh, antara lain Ust. Ahmad Husnan, Lc., Ust. Suwardi Effendi, Lc., dan Ust. Muhammad Ilyas, Lc., serta perwakilan dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Jawa Tengah. Tim ini merumuskan bentuk awal pendidikan tahfizh yang sederhana namun berdampak luas bagi umat. Pada bulan Syawwal 1419 H atau Januari 1999 M, dimulailah pendidikan angkatan pertama yang terdiri atas 16 santri. Program ini memiliki durasi dua tahun dan berbasis beasiswa penuh, ditujukan khusus bagi lulusan SMA atau sederajat, terutama dari kalangan pesantren. Tahun 2000 menjadi momen transisi penting dengan



dibukanya program Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Program Khusus (MATIQ PK), yang dipimpin oleh Ust. Eman Badru Tamam, Lc. Program ini dirancang selama empat tahun (satu tahun program Takhosus dan tiga tahun program Aliyah). Seiring berjalannya waktu, format pendidikan berkembang menjadi dua jalur utama: MATIQ Khusus dan MATIQ Reguler.

MATIQ Isy Karima memiliki visi untuk “Terwujudnya Generasi Haffizh yang berjiwa Da'i dan Mujahid, berprestasi dan berakhlak mulia, menguasai dasar-dasar pengetahuan dan teknologi.” Visi ini mencerminkan orientasi institusi terhadap pembentukan generasi yang tidak hanya memiliki hafalan Al-Qur'an yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan dakwah, militansi dalam kebaikan, serta kecakapan akademik dan moral yang tinggi. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, MATIQ Isy Karima merumuskan misi yang mencerminkan komitmen terhadap pendidikan Islam yang holistik. Misi tersebut meliputi pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an secara tertib dan disiplin sesuai dengan target yang telah ditetapkan; pembentukan akhlak mulia yang berlandaskan ajaran Islam; penyelenggaraan pembelajaran yang efektif baik dalam aspek ilmu keagamaan maupun ilmu umum; pengembangan potensi dan bakat santri di bidang olahraga dan seni; serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Islami dalam kehidupan sehari-hari. Misi ini menegaskan bahwa pendidikan di MATIQ Isy Karima tidak semata-mata bertumpu pada aspek kognitif, namun juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik dalam membentuk kepribadian santri (MATIQ Isy Karima, 2023).

Program pendidikan yang diterapkan di MATIQ Isy Karima dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian tujuan institusional. Terdapat dua

model utama dalam struktur program pendidikan, yakni MATIQ Khusus dan MATIQ Reguler. Program MATIQ Khusus berlangsung selama tiga tahun, kemudian dilanjutkan dengan satu tahun masa khidmah atau pengabdian, yang berfungsi sebagai tahap pembentukan kemandirian dan tanggung jawab sosial bagi para santri. Sementara itu, program MATIQ Reguler memiliki masa pendidikan selama tiga tahun tanpa masa pengabdian. Meskipun berbeda dalam durasi dan sistem pembinaan lanjutan, kedua model ini tetap mengacu pada prinsip utama pendidikan tahfizh, yakni penguatan hafalan Al-Qur'an yang dikombinasikan dengan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, ilmu umum, serta pembinaan karakter dan kepemimpinan. Pola ini memberikan keleluasaan sekaligus kedalaman dalam proses pendidikan, yang memungkinkan santri mengembangkan kapasitas akademik, spiritual, dan sosial secara seimbang.

Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, MATIQ Isy Karima memiliki karakteristik institusional yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain. Salah satu ciri khas utama adalah orientasinya yang kuat terhadap program tahfizh Al-Qur'an sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya menjadi kekhasan metodologis, tetapi juga menjadi dasar pembentukan kepribadian dan pola pikir santri. Selain itu, MATIQ Isy Karima berperan sebagai wadah pembinaan karakter da'i dan mujahid yang tidak hanya menguasai ilmu keislaman, tetapi juga berprestasi dan memiliki integritas moral yang tinggi. Institusi ini juga menonjol dalam penerapan model pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek religiusitas, akademik, dan pengembangan minat bakat. Pendekatan tersebut menjadikan MATIQ Isy Karima sebagai institusi yang tidak hanya mencetak penghafal Al-Qur'an, namun juga mempersiapkan generasi muda sebagai

pemimpin masa depan yang unggul dalam ilmu, amal, dan akhlak. Dengan integrasi nilai-nilai keislaman dan kecakapan hidup, MATIQ Isy Karima berkontribusi dalam membentuk profil santri yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Adapun struktur Mas'ul Tahfizh MATIQ Isy Karima adalah sebagai berikut:

1. Penasehat : Ust. Imam Zarkasyi
2. Ketua : Ust. Khairil Azka
3. Sekretaris : Ust. Bintang Ramadany

#### **4.1.1 Keadaan Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang dimaksud mencakup seluruh fasilitas penunjang yang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran di MATIQ Isy Karima. Dalam upaya memenuhi kebutuhan pembelajaran serta mendukung terselenggaranya kegiatan pendidikan secara optimal, pihak MATIQ Isy Karima telah menyediakan berbagai fasilitas yang termasuk dalam kategori sarana dan prasarana. Fasilitas ini dirancang dan disiapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, serta mampu menunjang kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Adapun sarana dan prasana antara lain:

**Tabel 4. 1**

#### **Keadaan Sarana dan Prasarana**

| <b>No</b> | <b>Jenis Sarana</b> | <b>Jumlah</b> |
|-----------|---------------------|---------------|
| 1         | Ruang Kelas Tahfizh | 2 Ruang       |
| 2         | Ruang Kantor        | 2 Ruang       |
| 3         | Alat Tulis Halaqoh  | 23 Buah       |
| 4         | Meja Halaqoh        | 23 Buah       |

|   |          |          |
|---|----------|----------|
| 5 | Al-Quran | 64 Buah  |
| 6 | MCK      | 16 Buah  |
| 7 | Asrama   | 13 Ruang |

Sumber: Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025.

#### 4.1.2 Kualifikasi Musyrif atau Guru Tahfizh

Peran guru sebagai pendidik sekaligus tenaga pengajar memiliki posisi yang sangat strategis dalam menumbuhkan minat dan membangkitkan semangat para santri dalam menuntut ilmu, khususnya melalui program pembelajaran yang telah dirancang. Di kelas tahfizh, saat ini ditetapkan target hafalan sebanyak 30 juz, yang menjadi tujuan utama bagi para santri. Untuk mencapai target tersebut secara bertahap, pihak Mas'ul Tahfizh menetapkan standar hafalan minimal satu lembar per hari. Kebijakan ini diambil agar proses menghafal terasa lebih ringan dan tidak memberatkan santri menjelang akhir tahun, namun tetap menjaga konsistensi dan kedisiplinan dalam menghafal setiap harinya. Dalam pelaksanaan program ini, guru tahfizh memegang peran penting sebagai pembimbing yang secara langsung mendampingi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Bimbingan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teknis hafalan, tetapi juga mencakup motivasi dan penguatan semangat belajar. Adapun kualifikasi para guru tahfizh (*musyrif*) di sini sangat ketat (Ust. Bintang, Komunikasi Pribadi, Rabu, 6 Agustus 2025). Berikut adalah kualifikasinya:

1. Mereka wajib berlatar belakang pendidikan minimal S1;
2. Wajib memiliki hafalan Al-Qur'an 30 juz; dan
3. Diutamakan merupakan alumni dari Ma'had Isy Karima sendiri.

4. Masa pengabdian (khidmat) guru-guru ini terhitung sejak tanggal resmi mereka mulai mengajar.

Keberhasilan santri dalam bidang tahfizh dan studi lainnya tentu tidak terlepas dari dedikasi guru dalam menyampaikan materi secara optimal. Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran, para guru tahfizh secara rutin mendapatkan arahan, evaluasi, serta pelatihan dari Mas'ul Tahfizh minimal sekali dalam sepekan. Hal ini menjadi indikator bahwa para guru telah dibekali dengan kompetensi pedagogik dan keilmuan yang memadai dalam menjalankan tugas mengajar sekaligus mendidik para santri secara holistik.

**Tabel 4. 2**  
**Jumlah Guru Tahfizh**

| No | Kelas | Jumlah Guru Tahfizh |
|----|-------|---------------------|
| 1  | X     | 5 Guru              |
| 2  | XI    | 6 Guru              |
| 3  | XII   | 3 Guru              |
| 4  | Sanad | 1 Guru              |

Sumber: Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025.

#### **4.1.3 Keadaan Santri MATIQ Isy Karima**

Santri Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 141 santri, yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera, dan Kalimantan. Seluruh santri tinggal di asrama dengan sistem boarding school, sehingga aktivitas belajar, ibadah, dan pembinaan karakter terintegrasi dalam satu lingkungan. Rentang usia santri berkisar 15–19 tahun, dengan latar belakang pendidikan SMP/MTs, baik umum maupun berbasis tahfizh. Seluruh santri

mengikuti jadwal harian yang ketat, mulai dari qiyamul lail pukul 03.30 WIB, setoran hafalan pagi, pelajaran umum, setoran sore, hingga muraja'ah malam, dengan dukungan pembinaan rohani dan motivasi untuk menjaga kesehatan fisik dan semangat belajar (Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025).

**Tabel 4. 3**  
**Jumlah Santri**

| No    | Kelas | Jumlah Santri              |
|-------|-------|----------------------------|
| 1     | X     | 49 santri (*awal masuk 50) |
| 2     | XI    | 59 santri (*awal masuk 61) |
| 3     | XII   | 33 santri (*awal masuk 34) |
| Total |       | 141 santri (*145)          |

Sumber: Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pembelajaran Tahfizh di MATIQ Isy Karima**

#### **4.2.1.1 Perencanaan Pembelajaran Tahfizh**

Salah satu Lembaga Yayasan Pendidikan yang memiliki perhatian besar terhadap pembelajaran Al-Qur'an adalah MATIQ Isy Karima, yang berlokasi di Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Lembaga ini memiliki visi untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya mahir dalam aspek hafalan, tetapi juga berjiwa da'i dan mujahid. Dalam konteks ini, keefektifan pembelajaran tahfizh menjadi faktor penting yang berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan lembaga. Santri yang mampu menghafal Al-Qur'an secara efektif akan menunjukkan kualitas pribadi yang unggul, baik dalam aspek spiritual,



kognitif, maupun sosial, sehingga secara tidak langsung turut berkontribusi dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Dalam rangka mewujudkan visi yang telah disepakati Bersama, MATIQ Isy Karima telah menyusun strategi pembelajaran tahfizh. Strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam proses belajar mengajar. Strategi ini tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Dengan penerapan strategi yang tepat, guru memiliki peran penting dalam menjembatani antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan belajar para peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Lamatenggo, 2020).

Di MATIQ Isy Karima, strategi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an diterapkan secara terstruktur dengan memperhatikan berbagai aspek teknis dan kebutuhan santri. Salah satu bentuk implementasi strateginya dapat dilihat dari penetapan hari efektif tahfizh untuk setiap kelas atau angkatan. Penentuan hari efektif ini merupakan langkah awal yang sangat penting, karena berfungsi sebagai dasar dalam menyusun estimasi waktu yang dibutuhkan santri untuk menyelesaikan target hafalan mereka. Tujuan utama dari penetapan hari efektif tahfizh ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai durasi waktu yang tersedia selama satu periode pembelajaran, serta memperhitungkan kemampuan dan kebutuhan dari masing-masing angkatan. Dengan cara ini, pihak penanggung jawab tahfizh dapat melakukan penyesuaian strategi dan perencanaan yang lebih spesifik,



baik dalam hal target capaian hafalan, metode pendampingan, maupun intensitas evaluasi harian.

Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran di MATIQ Isy Karima tidak bersifat seragam, melainkan adaptif dan responsif terhadap perbedaan karakteristik santri di setiap angkatan. Penyesuaian hari efektif ini menjadi bagian integral dari strategi besar pembelajaran tahfizh, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan proses hafalan Al-Qur'an secara terarah dan berkesinambungan (Wawancara dengan Ust Bintang, Rabu, 6 Agustus 2025). Adapun penjabaran lebih rinci mengenai hari efektif tahfizh dan bagaimana strategi tersebut diterapkan secara praktis dalam kegiatan harian santri akan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Hari Efektif**

| <b>Kelas</b> | <b>Pagi</b> | <b>Sore</b> | <b>Malam</b> | <b>Jumlah</b> |
|--------------|-------------|-------------|--------------|---------------|
| <b>X</b>     | 212         | 153         | 146          | 511           |
| <b>XI</b>    | 223         | 144         | 154          | 521           |
| <b>XII</b>   | 200         | 148         | 141          | 489           |

*Sumber : Data Primer (2025)*

Setelah menetapkan hari efektif tahfizh, langkah strategis berikutnya yang dilakukan oleh pihak mas'ul tahfizh di MATIQ Isy Karima adalah menyusun kurikulum tahfizh. Kurikulum ini menjadi komponen yang sangat vital dalam keseluruhan proses pembelajaran tahfizh, karena seluruh pencapaian santri, termasuk juga indikator keberhasilan para ustadz halaqoh, mengacu secara langsung pada kurikulum yang telah disusun tersebut. Pentingnya kurikulum ini

terletak pada fungsinya sebagai pedoman utama dan arah kebijakan pembelajaran, sehingga pembelajaran tahfizh tidak dilakukan secara spontan atau tanpa tujuan yang terukur. Kurikulum menjadi fondasi dalam memastikan bahwa setiap kegiatan hafalan berjalan secara sistematis, terstruktur, dan dapat dievaluasi dengan jelas.

Dalam proses penyusunannya, kurikulum tahfizh tidak ditetapkan secara sepihak oleh mas'ul tahfizh saja. Sebaliknya, penyusunan ini melibatkan berbagai elemen penting dalam struktur kelembagaan, termasuk para asatidz dari berbagai bidang, mudir ma'had (pimpinan pondok), hingga Dewan Penasehat Yayasan (Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025). Pelibatan multi-elemen ini menunjukkan bahwa proses penyusunan kurikulum dilakukan dengan pendekatan kolaboratif dan pertimbangan yang matang dari berbagai perspektif. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kurikulum yang tidak hanya realistis dan terukur, tetapi juga selaras dengan visi dan misi kelembagaan. Selain itu, keterlibatan seluruh pihak juga mencerminkan adanya koordinasi dan komunikasi yang kuat di antara komponen pengelola pendidikan, sehingga kurikulum yang ditetapkan dapat diterima dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh pihak terkait, baik di level pengajar maupun peserta didik. Adapun isi dari kurikulum tahfizh tersebut mencakup target hafalan tahunan yang harus dicapai oleh setiap santri. Target-target ini telah disusun secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan santri dan jenjang pembelajarannya, dan akan dijabarkan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

**Gambar 4. 1**

**Kurikulum Tahfizh MATIQ Isy Karima**

|                       |   |
|-----------------------|---|
| <b>Target Hafalan</b> | <u>Kelas 1: 12 Juz ( Juz 30, Juz 1 – 11 )</u><br><u>Kelas 2: 13 Juz ( Juz 12 – 24 )</u><br><u>Kelas 3: 5 Juz ( Juz 25 – 29/Khatam )</u>   |
| <b>Target Ujian</b>   | <u>Kelas 1, Semester 1: 4 Juz ( Juz 30, Juz 1 – 3 )</u><br><u>Semester 2: 4 Juz ( Juz 4 – 7 )</u><br><u>Kelas 2, Semester 1: 4 Juz ( Juz 12 – 15 )</u><br><u>Semester 2: 4 Juz ( Juz 16 – 19 )</u><br><u>Kelas 3: UAT</u> |
| <b>Target UAT</b>     | <u>Syarat Wisuda Akbar: 15 Juz</u><br><u>Syarat Ijazah : 20 Juz</u>   |

*Sumber : Arsip Mas'ul Tahfizh (2025)*

**4.2.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh**

Kegiatan harian santri tahfizh dimulai sejak pukul 03.30 WIB untuk qiyamul lail, dilanjutkan dengan tahfizh pagi, pelajaran umum, dan tahfizh sore. Muraja'ah dilakukan secara mandiri dan berkelompok di luar jam setoran. Santri juga dilibatkan dalam halaqah bersama musyrif masing-masing. Adapun rinciannya, pada pagi hari adalah menambah hafalan baru, kemudian pada waktu setelah ashar merupakan pengulangan hafalan lama, dan setelah waktu maghrib masing-masing santri menyetorkan murojaah hafalan yang disetorkan pada pagi hari di hari tersebut (Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025).

Selain bertanggung jawab dalam menyusun kurikulum tahfizh, pihak mas'ul tahfizh juga berperan dalam menyusun program yang menunjang untuk keberhasilan pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima. Dalam Menyusun

program tahfizh, pihak mas'ul tahfizh membagi program ke dalam dua bagian, yakni semester ganjil dan semester genap. Tujuan dari pemisahan ini adalah agar program bisa terfokus dan pembagian tanggung jawab dapat lebih mudah. Adapun penjabaran program tahfizh adalah sebagai berikut:

a. Semester Ganjil

Pada semester ganjil, rangkaian program tahfizh Al-Qur'an di MATIQ Isy Karima disusun secara terstruktur dan berorientasi pada pembentukan dasar yang kuat bagi santri, khususnya santri baru, serta penguatan hafalan bagi santri secara umum. Berikut rincian program yang dilaksanakan:

1. Karantina Santri Baru (Tahsin)

Program ini dilaksanakan selama masa orientasi santri baru, tepatnya pada tanggal 17–30 Juli 2024. Fokus utama dari program ini adalah membenahan bacaan Al-Qur'an santri baru agar sesuai dengan standar bacaan yang telah ditetapkan oleh pihak ma'had. Melalui program ini, diharapkan santri memiliki pondasi bacaan yang benar secara tajwid sebelum masuk ke tahap hafalan yang lebih lanjut. Program ini menjadi sangat penting karena kesalahan bacaan di awal akan berpengaruh pada proses dan kualitas hafalan ke depannya.

2. Tasmi' dan Khataman

Diselenggarakan setiap Jumat pertama pada bulan Agustus hingga November 2024, program ini berfungsi sebagai ajang syiar Islam kepada masyarakat sekitar, serta sebagai sarana bagi santri untuk menunjukkan capaian hafalan mereka secara terbuka. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini tetap berada di bawah pengawasan langsung mas'ul tahfizh,

sehingga kualitas hafalan tetap terjaga. Program ini juga melatih keberanian dan ketangguhan mental santri dalam menyampaikan hafalan di hadapan publik.

### 3. Ujian Tahfizh

Dilaksanakan pada tanggal 20–28 November 2024, ujian ini menjadi momen yang sangat krusial bagi para santri. Hafalan yang telah mereka setorkan kepada ustadz halaqoh selama semester berjalan akan diuji oleh penguji khusus yang berbeda-beda untuk setiap juz. Penilaian tidak hanya mencakup kelancaran hafalan, tetapi juga ketepatan tajwid dan konsistensi. Lebih dari itu, hasil ujian ini menjadi salah satu indikator utama dalam penentuan kenaikan kelas bagi setiap santri, sehingga santri benar-benar dituntut untuk serius dan maksimal dalam mempersiapkannya.

### 4. Rihlah Ilmiah

Program ini dijadwalkan pada tanggal 4–5 Desember 2024, berupa kunjungan ke pondok pesantren tahfizh lain yang dikenal memiliki kualitas hafalan yang baik. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan motivasi dan semangat para santri serta ustadz halaqoh, agar terus meningkatkan kualitas hafalan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran dan *benchmarking* bagi pengelola ma'had dalam mengembangkan metode tahfizh melalui inspirasi dan inovasi yang didapat dari lembaga lain.

b. Semester Genap

Pada semester genap, fokus program tahfizh bergeser ke arah pemantapan hafalan dan penyelesaian target tahunan. Beberapa program juga dirancang untuk memberikan pendampingan lebih intensif, khususnya bagi santri yang belum mencapai target yang ditentukan.

1. Tasmi' dan Khataman

Program ini kembali dilaksanakan setiap Jumat pertama pada bulan Januari, Februari, dan Mei 2025. Tujuannya tetap sama seperti pada semester ganjil, yakni sebagai media syiar dan sebagai evaluasi informal atas kelancaran hafalan santri di hadapan publik.

2. Karantina dan Ujian Tahfizh

Program ini dilangsungkan pada 1–18 Maret 2025, dengan dua kegiatan utama: karantina dan ujian. Karantina tahfizh dilakukan dengan meliburkan kegiatan sekolah formal santri, sehingga mereka bisa fokus sepenuhnya pada persiapan hafalan. Program ini memberikan ruang yang lebih luas bagi santri untuk memantapkan hafalannya secara intensif. Setelah itu, dilanjutkan dengan ujian tahfizh, yang menjadi tolok ukur pencapaian hafalan selama satu tahun ajaran. Ujian ini dilaksanakan dengan sistem pengujian yang sama seperti di semester ganjil, mencakup seluruh juz yang telah ditargetkan.

3. Ujian Tahfizh

Waktu : 1-18 Maret 2024



#### 4. Karantina Tahfizh 2 (bagi yang belum sampai target)

Program ini berlangsung selama masa i'tikaf, yakni pada 19–28 Maret 2025, dan dikhususkan bagi santri yang belum memenuhi target hafalan yang ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, santri akan dipisahkan dari kelompok umum dan dikumpulkan dalam satu ruang khusus. Di sana, mereka akan mendapatkan bimbingan intensif dari ustadz dengan pendekatan yang lebih personal dan fokus. Tujuan utama program ini adalah untuk memberi kesempatan tambahan kepada santri dalam mengejar ketertinggalan hafalan, sekaligus menjadi upaya untuk menjaga kualitas dan pemerataan capaian seluruh santri di akhir tahun ajaran.

Selanjutnya, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran Al-Qur'an (Nur'aini, 2020). Kemampuan ini tidak hanya diperoleh secara alami, melainkan melalui proses belajar-mengajar yang terarah, di mana guru memegang peran sentral sebagai penyampai materi sekaligus pembimbing spiritual. Dalam konteks ini, ilmu tajwid berfungsi sebagai landasan penting atau alat bantu utama dalam memahami dan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan tuntunan yang benar. Tanpa pemahaman tajwid yang memadai, kualitas bacaan Al-Qur'an tidak akan mencapai standar yang ditetapkan dalam pembelajaran formal maupun dalam praktik ibadah sehari-hari.

Dalam kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, penerapan metode yang tepat dan efektif oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses tersebut. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi hafalan, tetapi juga harus mampu

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendorong partisipasi aktif santri. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik santri, tujuan pembelajaran, serta capaian yang diharapkan.

Secara umum, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam menyampaikan materi, yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif (Badrudin, 2020). Di berbagai lembaga pendidikan, khususnya yang fokus pada tahfizh Al-Qur'an, seringkali ditemukan keberagaman metode sesuai dengan visi, misi, dan kebutuhan institusi tersebut. Begitu pula halnya dengan MATIQ Isy Karima, sebagai salah satu lembaga pendidikan tahfizh, lembaga ini memiliki pendekatan khusus dalam menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam aspek hafalan dan tajwid. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, berikut adalah temuan yang mencerminkan bagaimana implementasi metode pembelajaran tahfizh diterapkan di MATIQ Isy Karima:

1. Setoran Tambahan (*Hifzhul Jadid*)

Setoran merupakan istilah lain dari *tasmi'*, yang berarti memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada guru (musyrif/musyrifah) atau guru tahfiz. Setoran tambahan biasanya dilakukan setelah sholat subuh di pagi hari. Guru memberikan waktu kepada santri untuk menghafal hafalan baru sebagai hafalan tambahan sampai benar-benar hafal. Untuk hafalan baru, pihak mas'ul tahfizh memberikan target harian 2 halaman agar santri tidak keberatan di akhir tahun, namun jika santri

belum mampu mencapai target hafalan harian, maka tidak ada hukuman bagi santri tersebut.

Pada saat menyetorkan hafalan, santri maju kedepan satu per satu duduk di samping gurunya dengan menutup mushaf. Sebelum menyetorkan hafalan kepada guru, maka santri mempersiapkan hafalan terlebih dahulu, dengan cara sebagai berikut:

- a. Terlebih dahulu santri melihat mushaf sebelum disetorkan pada guru tentang hafalannya.
- b. Setelah dibaca dengan melihat mushaf kemudian dibaca tanpa melihat mushaf.
- c. Jika ayat yang dihafal sudah masuk dalam ingatan maka bisa melanjutkan untuk menghafal ayat berikutnya.

Sistem dalam menambah hafalan santri, guru memberikan batas toleransi kesalahan bacaan santri hanya 3 kali saja. Jika lebih dari 3 kali, guru menyuruh santri yang bersangkutan untuk mundur kembali menuju tempat duduknya untuk melancarkannya kembali hafalannya. Setoran hafalan baru ini dibatasi dengan toleransi, yang berguna untuk membiasakan santri menghafal dengan bacaan Al-Qur'an yang benar (Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025).

## 2. Setoran Ulangan (*Murojaah Hifzhul Jadid dan Hifzhul Qodim*)

Dalam sistem pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima, kegiatan setoran ulangan atau murojaah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan memperkuat hafalan santri. Murojaah ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu murojaah hifzhul qodim dan murojaah hifzhul jadid, yang masing-masing

dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan agar menjadi rutinitas harian yang konsisten.

Murojaah hifzhul qodim adalah kegiatan mengulang hafalan lama yang sebelumnya telah disetorkan kepada ustadz. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah shalat Ashar. Tujuan dari murojaah ini adalah untuk memastikan bahwa hafalan lama tidak terlupakan dan tetap terjaga dengan baik dalam jangka panjang. Sementara itu, murojaah hifzhul jadid adalah kegiatan mengulang hafalan baru yang telah disetorkan di pagi hari pada hari yang sama. Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat Maghrib, bertujuan untuk mengokohkan hafalan baru agar lebih tertanam dalam ingatan santri. Pemisahan antara hafalan lama dan hafalan baru dalam dua sesi murojaah ini merupakan strategi yang efektif untuk menjaga kontinuitas dan keseimbangan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan metode ini, santri tidak hanya fokus pada penambahan hafalan baru, tetapi juga bertanggung jawab untuk mempertahankan kualitas hafalan yang telah dikuasai sebelumnya. Ini selaras dengan prinsip dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu bahwa menjaga hafalan (*muhafazhah*) tidak kalah penting dibandingkan menambah hafalan (*ziyadah*). Dari segi teknis pelaksanaannya, murojaah dilakukan seperti setoran biasa, yaitu santri menyetorkan hafalan tanpa melihat mushaf (menutup mushaf Al-Qur'an), sehingga benar-benar mengandalkan daya ingat mereka. Untuk menjaga standar kualitas hafalan, umumnya diterapkan batas toleransi kesalahan maksimal sebanyak tiga kali dalam satu setoran. Jika terjadi kesalahan lebih dari batas yang ditentukan, maka santri harus mengulang hafalannya pada kesempatan berikutnya (Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025).

Dengan adanya sistem murojaah yang terstruktur ini, diharapkan hafalan santri menjadi lebih kuat, utuh, dan berkesinambungan. Metode ini juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen dalam proses pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh.

### 3. Metode Tahsin

Sebagai bagian dari proses pembentukan kualitas bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan standar yang ditetapkan, setiap santri baru di kelas X MATIQ Isy Karima diwajibkan mengikuti program Tahsin Al-Qur'an. Program ini diselenggarakan oleh mas'ul tahfizh (penanggung jawab bidang tahfizh) dan dirancang untuk memastikan bahwa seluruh santri memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf yang tepat, sebelum mereka memasuki proses hafalan yang lebih intensif. Tujuan utama dari program Tahsin ini adalah menstandarkan bacaan santri sejak awal, agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengucapan yang dapat mengganggu proses menghafal. Hal ini penting mengingat bahwa kesalahan dalam bacaan akan berisiko terbawa terus ke dalam hafalan, dan sulit dikoreksi di tahap selanjutnya.

Pelaksanaan program Tahsin dibagi ke dalam dua bentuk kegiatan utama. Pertama, santri mengikuti sesi Tahsin bersama para masyayikh, yakni syekh dari Timur Tengah yang memiliki otoritas dan sanad bacaan Al-Qur'an yang kuat. Dalam sesi ini, seluruh santri dikumpulkan dalam satu ruangan besar dan mengikuti pembelajaran secara klasikal. Para masyayikh memberikan contoh bacaan, memperbaiki pengucapan huruf, serta menjelaskan teori-teori dasar tajwid. Metode ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mendengar dan meniru bacaan langsung dari ahlinya yang memiliki keahlian fonetik Arab yang otentik, serta

memberi nuansa keilmuan yang mendalam melalui interaksi lintas budaya. Kedua, setelah mengikuti Tahsin bersama masyayikh, santri kemudian menyetorkan hasil bacaan mereka kepada ustadz halaqah masing-masing secara individu. Tahapan ini bersifat lebih personal dan menjadi ajang praktik serta evaluasi kemampuan bacaan yang telah didapatkan sebelumnya. Guru halaqah memberikan koreksi dan bimbingan lanjutan secara lebih intensif sesuai kebutuhan masing-masing santri. Pendekatan kombinatorik antara pembelajaran klasikal dengan masyayikh dan pembinaan individual bersama ustadz halaqah ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pemahaman teoritis dan keterampilan praktis (Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025).

Dengan demikian, santri tidak hanya memahami tajwid secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara konsisten dalam bacaan sehari-hari. Strategi ini menjadi pondasi penting dalam menjaga kualitas bacaan, yang nantinya akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses tahfizh Al-Qur'an.

#### 4. Metode Talaqqi

Dalam proses pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima, metode talaqqi menjadi salah satu pendekatan utama yang digunakan oleh para guru atau ustadz. Talaqqi merupakan metode klasik dalam tradisi Islam yang merujuk pada proses penyampaian hafalan secara langsung dari murid kepada guru, tanpa menggunakan mushaf sebagai acuan saat menyetorkan hafalan. Artinya, santri menyetorkan hafalannya secara lisan, dan guru mendengarkan serta memeriksa ketepatan bacaan tersebut berdasarkan hafalan guru. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana santri mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas bacaan mereka. Guru



atau ustadz halaqah berperan aktif dalam memberikan tashih (koreksi) terhadap bacaan yang keliru, baik dari segi makhraj (tempat keluarnya huruf), sifat huruf, maupun tajwid (aturan membaca Al-Qur'an). Jika ditemukan kesalahan, guru akan langsung menghentikan bacaan santri dan mencontohkan cara membaca yang benar, kemudian meminta santri untuk mengulanginya hingga tepat. Selain itu, metode talaqqi juga menanamkan kedisiplinan, ketekunan, dan adab dalam belajar Al-Qur'an, karena santri dituntut untuk mempersiapkan hafalannya secara matang sebelum menyetorkannya kepada guru. Interaksi langsung dalam halaqah ini menciptakan hubungan yang erat antara guru dan santri, yang bukan hanya bersifat akademik tetapi juga spiritual (Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025).

Dengan demikian, metode talaqqi tidak hanya efektif dalam memperkuat hafalan, tetapi juga dalam menanamkan pemahaman dan penghormatan terhadap Al-Qur'an itu sendiri.

Selain itu, MATIQ Isy Karima juga sangat berfokus pada kualitas hafalan santri. Hal ini ditandai dengan adanya pelatihan seperti *upgrading* metodologi menghafal yang diselenggarakan oleh mas'ul tahfizh. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Bintang Ramadany selaku sekretaris mas'ul tahfizh, beliau mengatakan:

Kami dari masta bertanggung jawab penuh atas musyrif. Jadi setiap tahun kami mengeluarkan SK musyrif, dan setiap akhir tahun ada *upgrading* musyrif itu namanya dauroh musyrif lama. Intinya di sana evaluasi tahunan, habis itu kita mengundang guru Tahsin atau guru ngaji, syekh Mahir atau dari luar, itu untuk *upgrading* musyrif di tahun tersebut. Kemudian jika ada musyrif baru di tahun ajaran baru yang baru bergabung, itu wajib mengikuti dauroh musyrif baru di bulan Juli setiap pekan kedua itu pasti ada dauroh musyrif baru isinya tentang bagaimana pentingnya Tahsin dan talaqqi, urgensi mengelola halaqoh yang diisi beberapa asatdiz, 2 hari (Wawancara dengan ust. Bintang, Rabu, 6 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Bintang Ramadany, selaku sekretaris masta dan pelaksana lapangan, dapat diketahui bahwa Pihak Masta



(Mas'ul Tahfizh) memiliki tanggung jawab penuh terhadap para musyrif (pendamping atau pembina halaqah tahfizh). Setiap tahunnya, Masta secara resmi menerbitkan Surat Keputusan (SK) untuk para musyrif yang bertugas pada tahun tersebut. Selain itu, Masta juga mengadakan agenda rutin tahunan yang disebut Dauroh Musyrif Lama, yang dilaksanakan pada akhir tahun. Kegiatan ini bertujuan sebagai ajang evaluasi kinerja musyrif selama satu tahun, sekaligus sebagai forum peningkatan kapasitas (*upgrading*) mereka. Dalam dauroh tersebut, Masta biasanya mengundang guru-guru ahli Tahsin atau pengajar Al-Qur'an dari luar, seperti Syaikh Mahir, untuk memberikan pelatihan kepada para musyrif. Ini dilakukan agar para musyrif terus meningkatkan kompetensi mereka dalam membina santri, khususnya dalam bidang Tahsin dan talaqqi. Sementara itu, untuk para musyrif baru yang bergabung di tahun ajaran baru, mereka diwajibkan mengikuti Dauroh Musyrif Baru yang diselenggarakan pada bulan Juli, tepatnya di pekan kedua. Dauroh ini berlangsung selama dua hari dan berisi materi-materi dasar mengenai pentingnya Tahsin, talaqqi, serta urgensi dalam mengelola halaqah tahfizh secara baik dan benar. Materi tersebut disampaikan oleh para asatidz yang kompeten di bidangnya.

Selain pelatihan yang ditujukan kepada musyrif pada masing-masing halaqoh, MATIQ Isy Karima melalui mas'ul tahfizh juga menetapkan standarisasi bacaan hafalan, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Bintang Ramadany: “Standar bacaan itu mengikuti Syams, Damaskus. Jadi kita mengikuti bacaan sanad Ustadz Syihab. Jadi standarnya itu misal mad wajib wajib 4 harakat, iqlab juga, intinya tajwid mengikuti sanad Syams.” (Wawancara dengan ust. Bintang, Rabu, 6 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Bintang Ramadany, terkait dengan standar bacaan hafalan, standar bacaan Al-Qur'an yang digunakan tidak bersifat sembarangan, melainkan mengacu pada sanad bacaan yang memiliki akar keilmuan yang kuat. Standar bacaan yang diterapkan oleh lembaga ini mengikuti sanad dari wilayah Syams, tepatnya Damaskus, yang merupakan salah satu pusat keilmuan Al-Qur'an yang terkenal dengan kedalaman ilmu tajwid dan ketatnya sanad bacaan. Sanad tersebut diteruskan melalui Ustadz Syihabuddin Abdul Mu'iz Al-Hafizh, selaku ketua yayasan dan sosok yang sangat dihormati oleh santri Isy Karima, yang menjadi rujukan utama dalam menentukan kaidah-kaidah tajwid yang digunakan dalam halaqah. Dengan merujuk kepada sanad bacaan ini, maka setiap detail dalam pengucapan dan pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an ditetapkan secara tegas sesuai dengan tradisi qira'ah yang diajarkan di Damaskus. Misalnya, dalam penerapan hukum mad wajib muttasil, panjang bacaannya ditentukan sebanyak empat harakat, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam sanad tersebut. Begitu pula dalam hukum iqlab, cara pembacaannya juga mengikuti standar yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui jalur sanad Damaskus.

Lebih dari sekadar aturan teknis, penggunaan standar bacaan ini menjadi bentuk komitmen lembaga untuk menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an serta memastikan bahwa setiap santri membaca dengan tartil dan sesuai dengan sanad yang sah. Ini juga menjadi bagian dari sistem jaminan mutu dalam program tahfizh yang dijalankan, agar bacaan Al-Qur'an para santri tidak hanya benar secara tajwid, tetapi juga bersambung kepada sanad yang jelas dan terverifikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam menetapkan standar bacaan Al-Qur'an sangat sistematis dan berbasis sanad, dengan

Ustadz Syihab sebagai perantara utama jalur transmisi keilmuan dari Damaskus. Hal ini menunjukkan keseriusan lembaga dalam menjaga kemurnian dan kebenaran bacaan Al-Qur'an dalam seluruh proses pembelajaran tahfizh.

#### **4.2.1.3 Evaluasi Pembelajaran Tahfizh**

Setiap santri memiliki target hafalan minimal 10 halaman per minggu. Evaluasi dilakukan secara bertahap: evaluasi pekanan, bulanan, dan ujian semester. Santri yang mencapai target mendapat penghargaan internal, sedangkan yang belum memenuhi target akan dibina dalam program penguatan hafalan melalui musyrif halaqoh masing-masing (Observasi Lapangan, Kamis, 7 Agustus 2025).

Berdasarkan temuan di lapangan, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima menunjukkan tingkat keefektifan yang baik, yang salah satunya didukung oleh sistem evaluasi yang terstruktur dan berlapis. Sistem evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai pendorong utama bagi santri untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Mekanisme evaluasi dimulai dari kegiatan harian, yaitu setoran hafalan baru dan muraja'ah (pengulangan hafalan), yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi mingguan, bulanan, dan puncaknya adalah Ujian Akhir Tahfizh (UAT) setiap semester. Pola evaluasi yang berjenjang ini memungkinkan pembimbing (ustadz halaqoh) dan pengelola madrasah untuk memantau kemajuan santri secara detail dan berkala, sehingga intervensi yang diperlukan dapat diberikan dengan cepat jika ada santri yang mengalami kesulitan.

Keefektifan sistem evaluasi ini dapat dilihat dari capaian hafalan santri yang sebagian besar telah memenuhi target kurikulum yang ditetapkan. Sebagai contoh, sebagian besar santri kelas X telah mencapai hafalan antara 10-11 juz, santri kelas

XI berada pada rentang 23-24 juz, dan mayoritas santri kelas XII berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz. Data ini mengindikasikan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan di MATIQ Isy Karima berhasil menjadi instrumen yang efektif dalam memastikan target hafalan tercapai. Meskipun demikian, temuan penelitian juga mengungkap adanya sekitar 10–15% santri yang belum mencapai target hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem telah berjalan dengan baik, terdapat faktor-faktor lain, seperti kedisiplinan santri dan pembimbing, yang masih perlu ditingkatkan guna mencapai keefektifan yang lebih optimal dan merata bagi seluruh santri. Secara keseluruhan, sistem evaluasi di MATIQ Isy Karima merupakan kunci dalam menjaga kualitas dan keefektifan proses tahfizh, yang terbukti mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang hafalan Al-Qur'an.

#### **4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfizh di MATIQ Isy Karima**

Setelah memaparkan bagaimana pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima, penting untuk meninjau lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di MATIQ Isy Karima. Keberhasilan santri dalam mencapai target hafalan tidak dapat dilepaskan dari adanya dukungan lingkungan, metode yang digunakan, serta peran aktif guru dan pengelola lembaga. Sebaliknya, capaian yang belum optimal pada sebagian santri menunjukkan adanya tantangan yang perlu diidentifikasi agar dapat ditangani dengan tepat. Analisis mengenai faktor pendukung dan penghambat ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran komprehensif tentang

kekuatan serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam sistem pembelajaran tahfizh, sehingga program dapat terus dikembangkan secara efektif dan berkelanjutan.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Bintang selaku sekretaris dan pelaksana tahfizh, beliau mengatakan:

Sangat berpengaruh besar pengaruh orang tua, jadi komunikasi anak dan orang tua itu berpengaruh sebagai pencapaian tahfizh. Karena banyak pengalaman dari yang kita lihat, anak-anak yang ga sampai target di tahun-tahun lalu, rata-rata, ga semua, itu ada masalah background keluarga. Entah itu karena tahfizh atau pelanggaran lain. Kalau dikulik lebih dalam itu sebenarnya ada masalah keluarga (Wawancara dengan ust. Bintang, Rabu, 6 Agustus 2025).

Lebih lanjut, ustadz Bintang mengatakan faktor pendukung lain seperti upaya mas'ul tahfizh untuk memberi motivasi kepada santri:

Ada kumpul antara santri dengan masta untuk bonding, karena kita di sini sebagai bapak. Yang kedua kita memberikan waktu satu bulan sekali di jam halaqoh itu boleh istilahnya untuk kumpul ngga ngaji, seperti hafiah beli makan di luar, terus setiap pekan ada kajian ustadz Syihab. Dan setiap jumat kedua boleh keluar. Sama kalau dulu gaada juz iyyah, sekarang jadi ada, jadi sebelum lanjut ke juz setelahnya, harus ujian 1 juz sekali duduk itu lebih gampang di murojaah nantinya. Dan murojaah porsinya lebih banyak waktunya. Fasilitas juga sekarang ada lapangan basket, karena dulu ada santri yang stress gabisa menghafal karena merasa ga bisa olahraga (Wawancara dengan ust. Bintang, Rabu, 6 Agustus 2025).

Adapun faktor penghambat dalam hafalan santri menurut ustadz Bintang adalah sebagai berikut: “Semakin banyaknya putri. Apalagi lingkungannya berdempetan. Karena putri ini semakin berkembang unitnya, kalau dulu Cuma sekolah tinggi, sekarang semakin banyak unit lain. Apalagi sekarang ada medsos. Selain itu juga kurangnya musyrif tahfizh, sehingga beberapa dari ustadz terpaksa double job.” (Wawancara dengan ust. Bintang, Rabu, 6 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Bintang selaku sekretaris dan pelaksana program tahfizh, ditemukan bahwa keberhasilan hafalan santri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor



paling dominan yang disebutkan adalah peran dan dukungan dari keluarga, khususnya komunikasi antara anak dan orang tua. Ustadz Bintang menjelaskan bahwa banyak santri yang tidak mencapai target hafalan pada tahun-tahun sebelumnya diketahui memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah. Permasalahan tersebut bukan hanya berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an secara langsung, tetapi juga bisa bersumber dari konflik keluarga yang berdampak pada kondisi psikologis anak. Oleh karena itu, ikatan emosional dan komunikasi yang baik antara santri dan orang tua menjadi aspek penting yang mendukung pencapaian target hafalan (Wawancara dengan ust. Bintang, Rabu, 6 Agustus 2025).

Selain faktor keluarga, dukungan dari lingkungan pesantren juga menjadi elemen penting dalam menunjang keberhasilan santri. Ustadz Bintang mengungkapkan bahwa pihak pengelola tahfizh berupaya membangun kedekatan emosional antara santri dan pembimbing (mas'ul tahfizh), yang diposisikan sebagai figur ayah di lingkungan pesantren. Kegiatan bonding secara berkala dilakukan melalui pertemuan santai, makan bersama, dan kegiatan rekreatif di luar jam halaqah. Di samping itu, pesantren juga mengadakan kajian mingguan bersama ustadz Syihabuddin dan memberikan waktu bebas setiap Jumat kedua sebagai bentuk relaksasi mental bagi para santri. Dalam hal akademik, sistem evaluasi hafalan juga diperbaharui dengan menerapkan ujian satu juz sekali duduk (*juz iyyah*) sebelum melanjutkan ke juz berikutnya, yang terbukti lebih efektif dalam menjaga hafalan dan meningkatkan kualitas murojaah. Fasilitas pendukung seperti lapangan basket juga disediakan sebagai bentuk perhatian terhadap keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan fisik santri, mengingat ada kasus santri yang

mengalami stres karena kurangnya aktivitas fisik (Wawancara dengan ust. Bintang, Rabu, 6 Agustus 2025).

Meskipun demikian, ustadz Bintang juga menyoroti beberapa faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Salah satu kendala utama adalah meningkatnya jumlah santri putri, yang menyebabkan lingkungan antarunit menjadi berdempetan dan kurang kondusif. Selain itu, perkembangan media sosial juga dianggap sebagai tantangan tersendiri, karena dapat mengganggu konsentrasi dan mengalihkan fokus santri dari kegiatan tahfizh. Di sisi lain, terbatasnya jumlah musyrif tahfizh menyebabkan beberapa ustadz harus merangkap tugas (*double job*), sehingga keefektifan pembinaan menjadi kurang optimal. Dengan demikian, keberhasilan hafalan santri tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan keluarga, sistem pembinaan yang diterapkan oleh lembaga, serta kondisi lingkungan yang mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an (Wawancara dengan ust. Bintang, Rabu, 6 Agustus 2025).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Ubadah dengan pertanyaan yang sama, beliau mengemukakan: "Faktor pendukung lingkungan pasti, lingkungannya bagus, teman-temannya bagus, ustadznya mau motivasi atau marahin dia ketika males dan ada peraturan. Penghambatnya personalnya aja, personal yang males, personal yang gamau gerak, dan santri yang melanggar, itu hambatan hambatannya." (Wawancara dengan ust. Ubadah, Jum'at, 8 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ubadah, salah satu pembimbing tahfizh, diketahui bahwa faktor lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan hafalan santri. Ustadz Ubadah menyampaikan



bahwa lingkungan yang kondusif, ditandai dengan teman-teman yang baik, pembimbing (ustadz) yang aktif memberikan motivasi serta ketegasan dalam menegur santri yang malas, serta keberadaan aturan yang jelas, sangat membantu santri dalam menjaga semangat dan kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa suasana sosial yang mendukung dan sistem pengasuhan yang terstruktur dapat menciptakan iklim belajar yang positif bagi para santri (Wawancara dengan ust. Ubadah, Jum'at, 8 Agustus 2025).

Di sisi lain, Ustadz Ubadah juga menyoroti bahwa hambatan utama dalam proses tahfizh justru terletak pada faktor internal santri. Ia menyatakan bahwa kemalasan pribadi, kurangnya kemauan untuk berusaha, serta pelanggaran yang dilakukan oleh santri merupakan tantangan utama dalam mencapai target hafalan. Dengan kata lain, meskipun lingkungan telah memberikan dukungan yang memadai, keberhasilan hafalan sangat bergantung pada motivasi, disiplin, dan komitmen individu santri itu sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program tahfizh adalah hasil dari sinergi antara lingkungan eksternal yang mendukung dan kesiapan internal santri dalam menjalani proses hafalan secara konsisten (Wawancara dengan ust. Ubadah, Jum'at, 8 Agustus 2025).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan santri kelas XI yang bernama Faiq Amanulloh dengan pertanyaan yang sama, santri tersebut mengatakan: "Suasana lingkungan tahfizh sangat mendukung dan kompetitif, dan ada motivasi setelah halaqoh minimal seminggu sekali. Tapi lebih tepatnya memotivasi untuk ke yang lain, tapi bisa dipakai untuk diri sendiri. Terus kalau hambatan itu lebih ke temen yang males, jadi keikut, terus juga maksiat kayak

keceplosan ngomong yang kurang baik juga.” (Wawancara dengan Faiq Amanulloh, Rabu, 6 Agustus 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Faiq Amanulloh, seorang santri kelas XI, menunjukkan bahwa lingkungan tahfizh di pesantren memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Ia mengungkapkan bahwa suasana lingkungan yang kompetitif dan mendukung, serta adanya motivasi yang diberikan setelah kegiatan halaqoh minimal seminggu sekali, menjadi faktor pendorong dalam menjaga semangat hafalan. Meskipun motivasi tersebut secara eksplisit ditujukan untuk hal lain, santri tetap dapat mengambil manfaatnya secara personal untuk mendorong semangat dalam proses tahfizh. Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan keberadaan pembinaan spiritual secara rutin mampu memperkuat motivasi internal santri, meskipun tidak selalu secara langsung dikaitkan dengan hafalan (Wawancara dengan Faiq Amanulloh, Rabu, 6 Agustus 2025).

Di sisi lain, Faiq juga mengungkapkan adanya beberapa hambatan dalam proses tahfizh yang berasal dari interaksi sosial sesama santri. Ia menyebut bahwa pengaruh teman yang malas dapat menurunkan semangat dan membuat dirinya ikut terdistraksi. Selain itu, perilaku negatif seperti maksiat kecil, contohnya ucapan yang kurang baik, juga menjadi penghambat dalam menjaga kekhusyukan dan keberkahan dalam menghafal Al-Qur'an. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi spiritual dan moralitas lingkungan sosial memiliki dampak langsung terhadap kelancaran hafalan santri (Gulamhusein *et al.*, 2023). Dengan demikian, pengaruh teman sebaya dan kedisiplinan dalam menjaga adab sehari-hari menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan program tahfizh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola tahfizh, pembimbing, serta santri, ditemukan bahwa keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di MATIQ Isy Karima dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi pribadi santri. Motivasi, disiplin, serta komitmen individu merupakan aspek utama yang mendukung keberhasilan hafalan. Ini diperkuat oleh temuan Anoum, Arifa, dan May (2022) yang mengidentifikasi motivasi sebagai faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan program tahfizh. Santri yang memiliki semangat tinggi dan konsistensi dalam muroja'ah cenderung mampu mencapai target hafalan dengan baik. Namun, kemalasan, kurangnya kesungguhan, serta pelanggaran adab seringkali menjadi hambatan yang mengurangi keefektifan hafalan. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga turut berperan, di mana interaksi dengan teman yang rajin dapat menumbuhkan semangat kompetitif, sementara lingkungan pertemanan yang kurang baik dapat melemahkan motivasi. Penelitian Gulamhusein *et al.* (2023) juga menegaskan bahwa lingkungan sosial, termasuk peran teman sebaya, sangat memengaruhi proses hafalan.

Adapun faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lingkungan pesantren, sistem pembinaan, serta fasilitas yang tersedia. Dukungan orang tua, khususnya komunikasi yang baik antara anak dan keluarga, sangat berpengaruh terhadap stabilitas emosional dan semangat santri dalam menghafal. Di lingkungan pesantren, pembimbing tahfizh berperan besar dalam memberikan motivasi, ketegasan, serta membangun ikatan emosional dengan santri melalui kegiatan bonding, kajian rutin, dan evaluasi hafalan yang terstruktur. Sistem ujian tahfizh yang diperbaharui, seperti ujian satu juz sekali duduk, terbukti efektif dalam

menjaga kualitas hafalan. Selain itu, penyediaan fasilitas rekreatif, seperti lapangan olahraga, juga membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual santri. Meskipun demikian, terdapat pula faktor eksternal yang menghambat, seperti meningkatnya jumlah santri putri sehingga lingkungan menjadi lebih padat, gangguan media sosial yang dapat mengurangi fokus, serta keterbatasan jumlah musyrif tahfizh yang menyebabkan sebagian guru harus merangkap tugas sehingga pembinaan menjadi kurang optimal.

Kemudian terdapat juga faktor pendukung dan penghambat yang disampaikan oleh masing-masing musyrif halaqoh dalam forum LPJ mas'ul tahfizh (Arsip Mas'ul Tahfizh, 2025). Faktor pendukung ini terbagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Dari sisi internal, motivasi dan semangat santri menjadi modal utama. Kehidupan berasrama dengan jadwal yang ketat menjadikan santri terbiasa dengan disiplin, sehingga mereka terdorong untuk konsisten dalam menambah dan menjaga hafalan. Selain itu, adanya kultur Qur'ani yang terbentuk dari rutinitas qiyamul lail, halaqoh, serta muroja'ah mandiri menciptakan suasana yang mendukung semangat belajar. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Shukri *et al.* (2020) yang menyebutkan bahwa faktor internal seperti motivasi dan strategi personal (misalnya konsentrasi dan pengulangan) sangat krusial dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Faktor internal lainnya adalah kompetensi musyrif. Semua musyrif merupakan hafizh 30 juz dengan latar belakang pendidikan khusus, sehingga memiliki kemampuan dalam membimbing bacaan, menyimak setoran, sekaligus memberi motivasi spiritual. Dengan kualitas guru tahfizh yang memadai, santri lebih mudah diarahkan untuk mencapai target hafalan. Menurut Arifin

(2013), kualitas guru dan metode yang diterapkan secara sistematis merupakan kunci keberhasilan dalam program tahfizh.

Faktor eksternal juga berperan signifikan. Dukungan kelembagaan MATIQ Isy Karima sangat kuat, terlihat dari visi-misi lembaga yang menekankan lahirnya generasi hafizh yang berjiwa da'i dan mujahid. Dukungan kelembagaan ini diterjemahkan ke dalam kebijakan kurikulum, pengawasan ketat, dan evaluasi rutin, mulai dari pra dauroh hingga ujian akhir tahfizh. Fasilitas yang disediakan pun cukup memadai, antara lain ruang kelas tahfizh, mushaf khusus, asrama, serta sarana pendukung lain. Dengan lingkungan belajar yang kondusif, santri memiliki ruang belajar yang nyaman dan terarah. Tidak kalah penting, adanya sistem penghargaan internal bagi santri yang mencapai target juga meningkatkan motivasi mereka untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.

Meskipun demikian, keefektifan pembelajaran juga menghadapi berbagai hambatan. Dari sisi internal, kendala yang menonjol adalah masalah kedisiplinan sebagian santri. Masih terdapat santri yang kurang optimal memanfaatkan waktu, misalnya tidur kembali setelah Subuh sehingga terlambat mengikuti halaqoh pagi, atau makan setelah Maghrib sebelum halaqoh malam. Kebiasaan-kebiasaan ini menyebabkan berkurangnya waktu efektif untuk setoran dan muroja'ah. Selain itu, perbedaan kapasitas hafalan antar santri juga menjadi tantangan. Ada santri yang cepat dalam menghafal, namun ada pula yang tertinggal hingga beberapa juz, bahkan terdapat santri dengan hutang hafalan 5 juz pada kelas XI. Ketidakseimbangan kemampuan ini berimplikasi pada ketidaktercapaian target bagi sebagian kecil santri. Ketidakseimbangan ini juga merupakan salah satu tantangan yang diidentifikasi oleh Gulamhusein et al. (2023) sebagai faktor yang



dapat menghambat pencapaian akademik dalam konteks hafalan. Hambatan internal lainnya adalah penggunaan mushaf ganda, di mana sebagian santri menggunakan mushaf berbeda untuk setoran dan muroja'ah, sehingga menimbulkan inkonsistensi hafalan.

Dari sisi eksternal, hambatan terbesar adalah terkait dengan kehadiran dan kedisiplinan musyrif. Catatan evaluasi menunjukkan bahwa beberapa musyrif sering datang terlambat, bahkan ada yang baru hadir pukul 05.50 untuk halaqoh Subuh, atau mengakhiri halaqoh malam lebih cepat dari seharusnya. Hal ini mengurangi intensitas bimbingan dan menurunkan kualitas pendampingan santri. Selain itu, padatnya kegiatan non-tahfizh, seperti furusiyah dan thifan pada sore hari, kerap memotong waktu halaqoh sehingga konsentrasi hafalan santri terganggu. Shukri *et al.* (2020) juga mencatat bahwa faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif dan kurangnya dukungan eksternal dapat memengaruhi hasil hafalan. Hambatan lain adalah belum optimalnya program tahsin klasikal. Saat ini tahsin hanya diberikan kepada kelompok tertentu (khusus sanad), sehingga sebagian santri belum mendapatkan pembinaan bacaan yang merata. Padahal, kualitas bacaan merupakan fondasi penting dalam menjaga ketepatan hafalan. Sejalan dengan ini, Winarto *et al.* (2020) menegaskan bahwa penguasaan tajwid dan bacaan yang benar adalah dasar fundamental sebelum memulai proses hafalan yang efektif.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima telah mendapat dukungan yang kuat baik dari sisi internal maupun eksternal, namun hambatan yang muncul perlu ditangani secara sistematis. Penguatan disiplin, baik pada santri maupun



musyrif, serta pengelolaan ulang jadwal kegiatan agar tidak mengurangi waktu halaqoh, menjadi langkah penting untuk meningkatkan keefektifan. Selain itu, pengembangan program tahsin klasikal secara menyeluruh akan memperbaiki kualitas bacaan sekaligus memperkuat hafalan santri.

#### **4.2.3 Keefektifan Pembelajaran Tahfizh di MATIQ Isy Karima**

Salah satu unsur terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara efektif akan menjadi kunci utama dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral dan menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas jalannya proses belajar mengajar di dalam kelas. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Bagi para santri, khususnya dalam konteks pendidikan tahfizh di MATIQ Isy Karima, Kabupaten Karanganyar, keefektifan pembelajaran memiliki peran krusial. Pembelajaran yang efektif tidak hanya membantu santri memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini sangat penting, terutama dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan kedisiplinan, konsistensi, dan metode yang tepat. Keefektifan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran yang digunakan oleh musyrif atau guru, kualitas interaksi antara guru dan santri, penggunaan waktu yang efisien, hingga kesiapan mental dan spiritual

santri itu sendiri. Apabila semua elemen ini berjalan selaras, maka proses hafalan akan berlangsung lebih lancar dan hasil belajar pun dapat dicapai secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan dalam kesuksesan program tahfizh Al-Qur'an. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu terus dilakukan agar tujuan pendidikan, terutama dalam konteks mencetak hafizh-hafizh Al-Qur'an yang berkualitas, dapat terwujud secara maksimal.

Keefektifan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di MATIQ Isy Karima juga diungkapkan oleh ustadz Bintang Ramadany, selaku sekretaris mas'ul tahfizh, dalam wawancara beliau mengatakan:

Kita menghitung setiap bulan itu ada hari efektif. Dan itu ada minimalnya. Satu tahun, pagi itu harus 200 kali. Kalau di bawah itu, kita wajib mengandalkan karantina. Pada pagi itu, minimalnya 200 setahun. 200 hari. Kalau misalkan di akhir tahun, bulan Mei ga sampe 200, kita wajib karantina. KBM Tahfizhnya. Alhamdulillah pencapaian tahfizh efektif, dengan melihat satu bulan di bawah 50 persen yang ga sampai target. pasti 50 ke atas yang sampai target (Wawancara dengan ust. Bintang, Rabu, 6 Agustus 2025).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Ubadah selaku guru tahfizh di MATIQ Isy Karima dengan pertanyaan yang sama, beliau mengatakan: “Bagus banget di sini *tuh*, udah keren. Tersusun rapi dari harian, pagi sampai malem itu pasti halaqoh. Pencatatannya juga tersusun rapi. *Level-ing* nya juga tersusun tapi. Keren.” (Wawancara dengan ust. Ubadah, Jum'at, 8 Agustus 2025)

Dalam pelaksanaan program Tahfizh di MATIQ Isy Karima, terdapat sistem pengelolaan waktu yang cukup ketat, khususnya terkait dengan hari efektif kegiatan Tahfizh. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Bintang Ramadany, dijelaskan bahwa setiap bulan telah dihitung dan ditetapkan jumlah hari efektif yang digunakan untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an. Hari efektif ini merujuk pada

hari-hari di mana kegiatan hafalan berlangsung secara terjadwal dan konsisten, terutama pada waktu pagi hari, yang menjadi waktu utama untuk halaqoh Tahfizh. Mas'ul Tahfizh menetapkan bahwa dalam satu tahun, jumlah minimal hari efektif untuk Tahfizh adalah 200 hari. Artinya, minimal harus ada 200 kali pertemuan hafalan di pagi hari dalam satu tahun ajaran. Apabila jumlah ini tidak terpenuhi, misalnya hingga bulan Mei ternyata jumlah akumulatif hari efektif masih jauh di bawah target, maka pihak lembaga akan melakukan intervensi dalam bentuk karantina Tahfizh. Karantina ini menjadi semacam program percepatan atau penguatan hafalan yang dilakukan secara lebih intensif, sebagai bentuk kompensasi atas kurangnya hari efektif selama masa pembelajaran reguler. Terkait dengan evaluasi capaian hafalan santri, pengelola menyampaikan bahwa secara umum pencapaian berjalan cukup baik. Evaluasi dilakukan setiap bulan, dengan mengamati persentase santri yang berhasil memenuhi target hafalan. Jika dalam satu bulan terdapat persentase santri yang tidak mencapai target hingga di bawah 50%, maka hal tersebut menjadi catatan penting untuk dilakukan evaluasi atau penyesuaian program. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas santri mampu mencapai target bulanan, karena dalam sebagian besar bulan, lebih dari 50% santri berhasil memenuhi standar capaian hafalan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan keefektifan pelaksanaan program Tahfizh di MATIQ Isy Karima (Wawancara dengan ust. Bintang, Rabu, 6 Agustus 2025).

Lebih lanjut, wawancara juga dilakukan dengan Ustadz Ubadah, salah satu guru Tahfizh di MATIQ Isy Karima, yang memberikan pandangan positif terhadap sistem yang diterapkan di lembaga tersebut. Menurut beliau, sistem Tahfizh di MATIQ Isy Karima sudah sangat baik dan terorganisir dengan rapi. Ia

mengungkapkan bahwa dari pagi hingga malam, kegiatan halaqoh (sesi menghafal maupun murajaah Al-Qur'an) dilaksanakan secara terstruktur. Tidak hanya itu, pencatatan hafalan santri juga terdokumentasi dengan baik, dan sistem leveling atau jenjang capaian hafalan disusun secara sistematis. Beliau menilai bahwa semua aspek pelaksanaan Tahfizh, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi, sudah berjalan secara profesional dan “keren” (Wawancara dengan ust. Ubadah, Jum'at, 8 Agustus 2025).

Hal ini didukung dengan data pencapaian hafalan santri yang didapat oleh peneliti melalui mas'ul tahfizh sebagai berikut:



*Sumber : Arsip Mas'ul Tahfizh (2025)*

Berdasarkan data capaian tahfizh santri MATIQ Isy Karima, terlihat bahwa dari total 108 santri yang mengikuti program tahfizh, sebanyak 80 santri (74%) telah mencapai target hafalan yang ditetapkan, sementara 28 santri (26%) belum mencapai target. Pada kelas X, dari 49 santri, 40 orang berhasil memenuhi target hafalan 12 juz (juz 30–11) sedangkan 9 orang belum mencapainya. Sementara itu,

pada kelas XI, dari 59 santri, 40 orang telah mencapai target hafalan 13 juz (juz 12–24) dan 19 orang masih tertinggal.

Catatan tambahan menunjukkan bahwa ada 6 santri kelas X yang sedang berada pada juz 10–11 dan 13 santri kelas XI yang berada pada juz 23–24, yang berarti mereka sedang berada pada fase akhir target hafalan tahunan. Santri juga masih diberi kesempatan untuk melakukan setoran tambahan hingga tanggal 14 Juni 2025, sehingga jumlah yang mencapai target berpotensi meningkat (Arsip Mas’ul Tahfizh, 2025).

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa mayoritas santri mampu mengikuti program hafalan dengan baik sesuai indikator kelulusan. Namun, masih terdapat sekitar seperempat santri yang memerlukan perhatian khusus, baik dalam bentuk bimbingan intensif, penguatan motivasi, maupun strategi muroja’ah yang lebih terarah, agar seluruh santri dapat mencapai target hafalan tahunan yang ditetapkan.

Selain itu, berdasarkan hasil ujian tahfizh yang telah dilaksanakan di MATIQ Isy Karima, secara umum dapat dikatakan bahwa capaian hafalan santri menunjukkan hasil yang positif dan progresif. Data ujian tahfizh dengan indikator kelulusan minimal 8 juz memperlihatkan bahwa dari total 108 santri, sebanyak 100 santri atau sekitar 92,5% telah berhasil maju dalam ujian, sedangkan hanya 8 santri atau 7,5% yang belum maju. Jika dirinci, pada kelas X terdapat 46 santri yang sudah maju dan 3 santri yang belum, sementara pada kelas XI terdapat 54 santri yang sudah maju dan 5 santri yang belum. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa sebagian kecil santri masih memiliki “utang hafalan” dengan variasi 1 hingga 5 juz. Kendala ini masih dapat ditindaklanjuti karena pihak madrasah memberi



kesempatan kepada santri untuk menyelesaikan setoran tambahan hingga pertengahan Juni 2025. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas besar santri mampu mengikuti target tahfizh sesuai standar yang ditentukan, meskipun masih diperlukan strategi pembinaan lebih intensif bagi sebagian kecil yang tertinggal.

Untuk kelas XII, hasil Ujian Akhir Tahfizh (UAT) juga memberikan gambaran capaian yang beragam. Dari 23 santri yang mengikuti ujian, sebanyak 13 santri atau 39% masih berada pada capaian hafalan di bawah 10 juz, sedangkan 10 santri atau 61% sudah mampu mencapai lebih dari 10 juz. Dari kelompok ini, terdapat 10 santri yang telah menuntaskan hafalan 30 juz secara penuh. Salah satu di antaranya, yaitu M. Shalahuddin Al Ayyubi, bahkan berhasil melaksanakan wisuda tahfizh pada tahun ini. Data ini memperlihatkan bahwa meskipun masih ada sebagian santri yang belum mencapai target optimal, lebih dari separuh santri telah menunjukkan capaian yang baik dan sebagian berhasil menuntaskan hafalan secara sempurna.

Hasil UAT pada kelompok Wiyata Bakti juga memperkuat capaian positif dari program tahfizh di MATIQ Isy Karima. Dari total 34 santri, sebanyak 17 santri atau 64% berhasil mencapai hafalan minimal 13 juz, sementara 17 santri lainnya atau 36% masih berada di bawah standar tersebut. Dari kelompok ini, terdapat 14 santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz penuh dan dinyatakan lulus UAT. Capaian ini menunjukkan bahwa pembinaan tahfizh di tingkat akhir sudah cukup kuat, terlihat dari mayoritas santri yang berhasil melampaui batas minimal yang ditetapkan, bahkan sebagian telah mencapai target maksimal (Arsip Mas'ul Tahfizh, 2025).



Lebih lanjut, data santri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz dan mengikuti UAT menunjukkan hasil yang membanggakan. Tercatat sebanyak 33 santri dari berbagai jenjang (Wiyata Bakti, kelas XI, dan kelas XII) berhasil menuntaskan hafalan 30 juz. Jumlah ini merupakan indikator keberhasilan pembinaan tahfizh yang dilakukan secara sistematis melalui setoran harian, muroja'ah, serta evaluasi berkala. Fakta bahwa puluhan santri berhasil menjadi hafizh menegaskan bahwa MATIQ Isy Karima mampu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an dengan standar kualitas yang baik (Arsip Mas'ul Tahfizh, 2025).

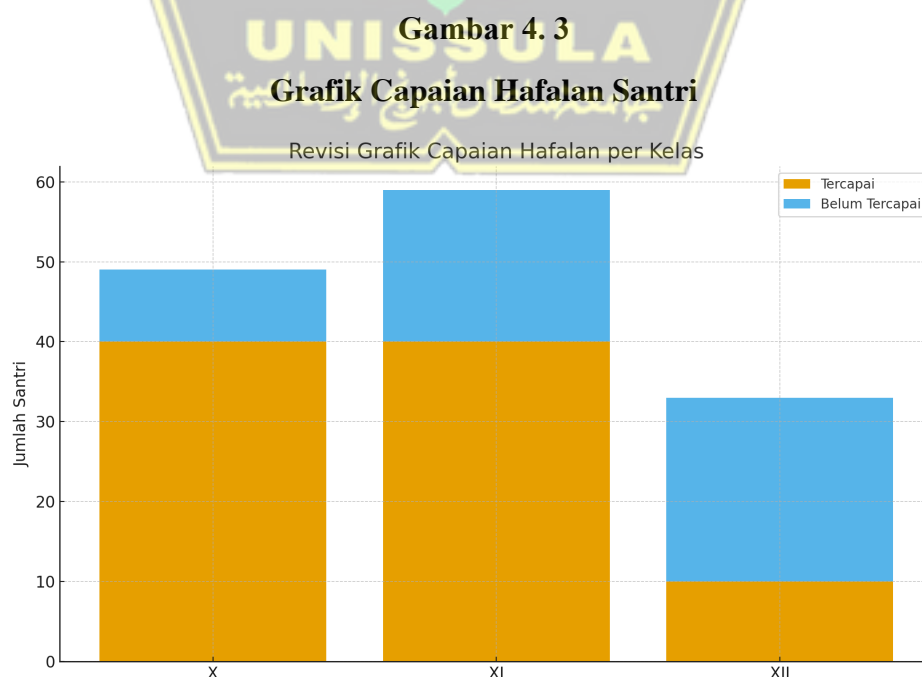
Secara keseluruhan, data yang telah disebutkan menggambarkan bahwa program pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima berjalan efektif dalam mengantarkan santri mencapai target hafalan yang ditetapkan. Tingginya persentase santri yang berhasil mengikuti ujian tahfizh, baik dalam kategori 8 juz, 10 juz, 13 juz, maupun 30 juz, menunjukkan keberhasilan metode yang digunakan. Namun demikian, masih adanya sebagian kecil santri yang tertinggal menandakan perlunya perhatian khusus dari pihak madrasah, baik melalui program penguatan motivasi, bimbingan intensif, maupun strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan demikian, capaian ini tidak hanya menunjukkan hasil kuantitatif berupa jumlah hafalan, tetapi juga kualitas proses pembinaan yang terus dikembangkan agar seluruh santri dapat mencapai tujuan utama, yakni menjadi hafizh yang mutqin dan berkarakter Qur'ani.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Shukri *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa keefektifan hafalan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan santri mengenai strategi menghafal yang tepat. Perbedaan kemampuan ini juga didukung oleh

penelitian lain, seperti studi Herrmann *et al.* (2002) yang menjelaskan bahwa kemampuan menghafal dapat ditingkatkan melalui manipulasi mental dan lingkungan fisik. Hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas individu, melainkan juga faktor kedisiplinan dalam mengikuti halaqoh dan konsistensi dalam muroja'ah harian.

Dari sisi pelaksanaan halaqoh, program tahfizh dijalankan tiga kali sehari (pagi, sore, dan malam), sehingga memberikan ruang yang luas bagi santri untuk menambah hafalan sekaligus muroja'ah. Namun, evaluasi mencatat adanya kendala pada aspek kehadiran dan kedisiplinan. Beberapa santri masih memiliki kebiasaan tidur setelah Subuh, yang berimplikasi pada keterlambatan mengikuti halaqoh pagi. Selain itu, ditemukan pula beberapa musyrif yang datang terlambat, bahkan tercatat ada yang baru hadir mendekati pukul 05.50 untuk halaqoh Subuh, atau menyelesaikan halaqoh malam lebih cepat dari jadwal, yaitu sebelum pukul 19.30. Kondisi ini tentu memengaruhi kualitas bimbingan yang seharusnya diterima santri.

Adapun grafik capaian adalah sebagai berikut:



Berdasarkan gambar dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran tahfiz di MATIQ Isy Karima termasuk dalam kategori baik. Strategi kurikulum dengan target per jenjang, sistem evaluasi yang berlapis (harian, pekanan, bulanan, hingga semester), serta pembiasaan halaqoh intensif terbukti mampu mendorong mayoritas santri mencapai target hafalan. Namun, keefektifan ini belum sepenuhnya maksimal karena masih terdapat sebagian kecil santri yang tertinggal dari target serta adanya kelemahan pada aspek kedisiplinan, baik dari pihak santri maupun musyrif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen kedisiplinan serta program remedial hafalan bagi santri yang tertinggal, agar keefektifan pembelajaran dapat meningkat lebih optimal di masa mendatang.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk menarik suatu kesimpulan yang sejalan dengan tujuan penelitian tesis. Kesimpulan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penegasan dari temuan penelitian, tetapi juga sebagai pijakan untuk memberikan saran dan rekomendasi yang konstruktif. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima dilakukan secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada mutu hafalan santri melalui perencanaan kurikulum yang kolaboratif, penerapan metode klasik dan modern seperti *talaqqi*, *tahsin*, serta *murojaah*, dan sistem evaluasi berjenjang yang memastikan capaian hafalan tercapai secara optimal. Pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik santri, pelatihan rutin bagi musyrif, serta standar bacaan berbasis sanad menjadi faktor utama yang mendukung efektivitas pembelajaran tahfizh di lembaga ini.
2. Faktor pendukung internal meliputi motivasi santri, kultur Qur'ani yang terbangun melalui kegiatan harian (*qiyamul lail*, *tilawah*, *muraja'ah*), serta kompetensi musyrif yang hafizh 30 juz. Sedangkan faktor pendukung eksternal mencakup dukungan kelembagaan berupa visi-misi yang jelas, kurikulum terstruktur, evaluasi berjenjang, serta sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sementara itu, hambatan internal antara lain kedisiplinan sebagian santri (misalnya tidur setelah Subuh atau kurang fokus saat halaqoh malam),

perbedaan kapasitas hafalan yang mengakibatkan ada santri tertinggal beberapa juz, serta penggunaan mushaf ganda yang menyebabkan inkonsistensi hafalan. Hambatan eksternal meliputi keterlambatan kehadiran sebagian musyrif, pemotongan waktu halaqoh oleh kegiatan non-tahfizh (furusiyyah dan thifan), serta belum optimalnya program tahsin klasikal yang merata bagi seluruh santri.

3. Pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima secara umum efektif. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara rencana kurikulum dengan capaian santri. Kelas X ditargetkan menguasai 12 juz dan mayoritas santri telah mencapai juz 10–11, sedangkan kelas XI ditargetkan 13 juz dan sebagian besar telah berada pada juz 23–24. Pada kelas XII, sebagian besar santri berhasil menuntaskan hafalan 30 juz, yang dibuktikan dengan adanya wisuda huffazh. Evaluasi ujian tahfizh semester menunjukkan bahwa mayoritas santri mampu mencapai indikator 8 juz, meskipun terdapat sebagian kecil (sekitar 10–15%) yang memiliki hutang hafalan 1–5 juz. Dengan demikian, strategi pembelajaran melalui halaqoh tiga kali sehari, muroja'ah, dan setoran harian dapat dikatakan efektif, meskipun keefektifan penuh masih terkendala oleh aspek kedisiplinan. Adapun rinciannya dalam tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. 1**

**Capaian Hafalan Santri Per Kelas**

| Kelas     | Target Hafalan | Capaian Mayoritas | Jumlah Tuntas | Belum Tuntas | Catatan Penting   |
|-----------|----------------|-------------------|---------------|--------------|---|
| <b>X</b>  | 12 juz         | 10–11 juz         | 40 santri     | 9 santri     | Perlu penguatan motivasi dan intensitas muroja'ah bagi santri yang belum stabil hafalannya. |
| <b>XI</b> | 13 juz         | 23–24 juz         | 40 santri     | 19 santri    | Evaluasi bulanan efektif, namun sebagian santri membutuhkan pendampingan lebih intensif.    |

| Kelas               | Target Hafalan   | Capaian Mayoritas          | Jumlah Tuntas                           | Belum Tuntas | Catatan Penting  |
|---------------------|------------------|----------------------------|---|--------------|--|
| <b>XII</b>          | 30 juz (tamat)   | Variatif (10 tamat 30 juz) | 10 santri                               | 23 santri    | Kelas XII menunjukkan variasi capaian paling tinggi, tetapi tetap menghasilkan wisuda huffazh. |
| <b>Wiyata Bakti</b> | ≥13 juz / 30 juz | 13–30 juz                  | 17 santri (≥13 juz);<br>14 tamat 30 juz | 17 santri    | Kelompok dengan capaian hafalan paling kuat dan stabil.  |

## 5.2 Implikasi

### 5.2.1 Implikasi Teoritis

- Hasil penelitian ini memperkuat teori dan temuan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa keefektifan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi secara sistematis. Sejalan dengan pendapat Lamatenggo (2020), strategi pembelajaran yang baik harus mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara menyeluruh. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima telah mencerminkan prinsip tersebut, melalui penetapan hari efektif, penyusunan kurikulum kolaboratif, serta evaluasi berjenjang yang terukur.
- Penelitian ini juga menguatkan hasil kajian Badrudin (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, penggunaan metode talaqqi, tahsin, dan murojaah di MATIQ Isy Karima terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas



hafalan santri, karena metode tersebut memungkinkan interaksi langsung antara guru dan santri serta menjaga kesinambungan hafalan.

3. Selanjutnya, hasil penelitian ini selaras dengan temuan Nur'aini (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar merupakan dasar fundamental dalam pembelajaran tahfizh. Implementasi program tahsin di MATIQ Isy Karima terbukti memperkuat kemampuan dasar tersebut, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kelancaran hafalan santri.
4. Dari sisi lingkungan sosial, penelitian ini mendukung hasil Gulamhusein et al. (2023) yang menekankan bahwa faktor sosial dan spiritual memiliki pengaruh langsung terhadap semangat dan kelancaran hafalan peserta didik. Kondisi spiritual dan moralitas lingkungan santri yang terjaga di MATIQ Isy Karima terbukti menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga konsistensi hafalan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan penguatan empiris terhadap teori keefektifan pembelajaran dan memperluas konteks penerapannya dalam ranah pendidikan tahfizh Al-Qur'an. Temuan ini juga dapat dijadikan dasar bagi pengembangan model konseptual keefektifan pembelajaran tahfizh yang menekankan integrasi antara aspek spiritual, pedagogis, dan manajerial.

#### **5.2.2 Implikasi Manajerial**

Dari sisi manajerial, penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi lembaga pendidikan tahfizh, khususnya bagi pengelola di MATIQ Isy Karima maupun lembaga sejenis:

1. Diperlukan pelibatan seluruh unsur Lembaga dalam penyusunan kurikulum agar target hafalan dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik santri serta kapasitas pengajar.
2. Kegiatan dauroh musyrif dan pelatihan tahunan perlu terus diperkuat sebagai sarana *upgrading* metodologi pembelajaran dan peningkatan kompetensi tahsin serta talaqqi bagi para pembina halaqah.
3. Evaluasi yang dilakukan secara harian, mingguan, dan semester perlu didukung dengan instrumen penilaian yang lebih terukur, agar hasil evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga dapat menjadi dasar intervensi pembelajaran yang lebih efektif.
4. Lembaga perlu terus menjaga atmosfer religius dan kedisiplinan santri, karena kondisi spiritual dan moral terbukti memiliki peran langsung terhadap kelancaran hafalan dan motivasi belajar.
5. Untuk mendukung keefektifan pembelajaran, pihak lembaga dapat mempertimbangkan penggunaan aplikasi monitoring hafalan berbasis digital agar proses setoran, murojaah, dan evaluasi dapat terpantau secara *real-time* oleh musyrif dan pihak manajemen.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada satu lembaga, yaitu MATIQ Isy Karima Karanganyar, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh lembaga tahfizh dengan karakteristik berbeda.

2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi, sehingga hasil yang diperoleh lebih bersifat deskriptif dan interpretatif. Penelitian kuantitatif atau *mixed methods* dapat dilakukan di masa depan untuk menguji secara empiris hubungan antarvariabel seperti metode, lingkungan, dan hasil hafalan.
3. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga belum mampu menggambarkan perubahan atau perkembangan efektivitas pembelajaran dalam jangka panjang.
4. Beberapa data administratif seperti catatan kemajuan hafalan dan hasil evaluasi santri tidak seluruhnya terdokumentasi secara digital, sehingga analisis dilakukan dengan mengandalkan observasi langsung dan laporan manual dari pihak pengelola.

#### **5.4 Saran**

1. Bagi Penelitian Selanjutnya
  - a. Penelitian dapat dikembangkan dengan membandingkan keefektifan pembelajaran tahfizh di MATIQ Isy Karima dengan lembaga tahfizh lain, sehingga diperoleh gambaran komparatif mengenai model pembelajaran yang paling efektif.
  - b. Penelitian berikutnya dapat memperluas fokus, tidak hanya pada capaian hafalan, tetapi juga pada aspek kualitas bacaan (tajwid), pemahaman makna ayat, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara strategi pembelajaran, motivasi, dan hasil hafalan santri.
2. Bagi Praktik Pendidikan Tahfizh
- a. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi lembaga tahfizh lain dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang lebih efektif.
  - b. Penerapan prinsip disiplin, motivasi, dan pendampingan intensif oleh musyrif terbukti menjadi faktor kunci yang dapat diadaptasi oleh lembaga tahfizh sejenis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdi, M. W., & Absor, M. U. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam efektivitas pembelajaran tahfidz pada santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(5), 1–15. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2399>
- Al-Hafidz, A. W. (1994). *Bimbingan praktis menghafal Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anoum, P., Arifa, F., & May, C. (2022). Strategies to Increase the Motivation of Tahfidz Al-Quran. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 74–85.
- Ardial, Haji. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariffin, S., Abdullah, M., Suliaman, I., Ahmad, K., Deraman, F., Shah, F. A., ... & Nor, M. R. M. (2013). Effective Techniques of Memorizing the Quran: A Study at Madrasah Tahfiz Al-Quran, Terengganu, Malaysia. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 13(1), 45–48. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.13.1.1762>
- Atabik, A. (2014). The living Qur'an: Potret budaya tahfiz Al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 167–184.
- Badrudin. (2020). *Prinsip-prinsip metodologis pembelajaran Hadis Nabawi* (hlm. 1). Serang: Penerbit A-Empat.
- Basyid, H. A. (2022). *Bimbingan Konseling Islam: Dakwah Responsif & Solutif*. Inoffast Publishing Indonesia.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Faizin, M. F. (2020). Efektivitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 1(1), 63–78.
- Febriani, N. (2024). *Efektivitas pembelajaran tahfizh Alquran di TPA Ash-Shiddiiq Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi* [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Pematang (INSIP) Jawa Tengah].
- Gulamhusein, T. A., Mwaniki, C., & Koross, P. (2023). Quran Memorization And Academic Achievement: Unveiling The Connection. *Journal of Popular Education in Africa*, 7(8), 132–152.

- Habibie, M. (2019). *Efektivitas sistem pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang* [Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Education.
- Hafiz, M. (2016). The Role of Quranic Education in the Development of Muslim Society. *International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 22-35.
- Hawi, A. (2014). *Dasar-dasar studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herrmann, D., et al. (2002). Enhancing memory performance: A review of strategies and their effectiveness. *Journal of Cognitive Psychology*, 14(3), 201-215.
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 6(1), 47-54. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- Jahangir, A. (2014). Impact of Quranic Memorization on Academic and Socio-Cultural Life of Students in Pakistan. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 2(1), 45-60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Efektif. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved April 27, 2018, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>
- Lamatenggo, N. (2020). Strategi pembelajaran. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Mansur, Y. (2017). *Dahsyatnya membaca & menghafal Al-Qur'an* (2nd ed.). Jakarta: Zikrul Hakim.
- Margono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Markhabi, F. (2023). *Efektivitas program tahfizh Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Centre Kabupaten Labuhan Batu Utara* [Doctoral dissertation, State Islamic University of North Sumatera].
- Mulyasa, E. (2005). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawarsyah, M. (2023). Islamic Education in the Modern Era: An Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0. *Hijaz Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-15.